

Volume 5, Nomor 1, Januari – Juni 2009 ISSN 0216-664x



Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Tanya Jawab Dengan Teknik *Questions Ball* di Kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai

H. Mahmudi

Media Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Sistem

Rahmani Abdi

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Yusran

Peran Guru Dalam Pembelajaran

Garabiah

Profesi Guru

Barkatillah

The Influence of Muhammad Arsyad Al-Banjari on The Religiosity of Banjarese Society

M. Rusydi

Penggunaan “*Authentic Materials*” Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Bagi Penutur Asing

Noor Azmah Hidayati



Diterbitkan Oleh:
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
RASYIDIYAH KHALIDIYAH
(STAIRAKHA)
AMUNTAI**

AL – RISALAH

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2009

ISSN 0216-664x

Daftar Isi :

1. **Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Tanya Jawab Dengan Teknik *Questions Ball* di Kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai**
H. Mahmudi (1-42)
2. **Media Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Sistem**
Rahmani Abdi (43-71)
3. **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**
Muhammad Yusran (73-100)
4. **Peran Guru Dalam Pembelajaran**
Garabiah (101-117)
5. **Profesi Guru**
Barkatillah (119-146)
6. **The Influence of Muhammad Arsyad Al-Banjari on The Religiosity of Banjarese Society**
M. Rusydi (147-181)
7. **Penggunaan “*Authentic Materials*” Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Bagi Penutur Asing**
Noor Azmah Hidayati (183-199)

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-20 halaman folio, diketik dengan spasi ganda dan disertai dengan identitas penulis. Redaksi berhak melakukan editing naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PAI
MELALUI METODE TANYA JAWAB
DENGAN TEKNIK *QUESTIONS BALL*
DI KELAS 3 APk 1 SMK NEGERI 1 AMUNTAI**

H. Mahmudi*

Abstrak:

The aim of this study is to know students activities and to describe teacher activities, in addition, to know students response in learning PAI by implementing Question and answer method in *questions ball* technique.

The setting of this study in the third class in official administration skill program 1 (kelas 3 Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1) SMK Negeri 1 Amuntai first semester period 2008/2009 and its implemented for three cycles. The source of data is the third class in official administration skill program 1 (kelas 3 Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1), GPAI and other teacher as observer. The technique of collecting data is observation, field notes, and check list.

The result of this study shows that students activities in learning process in Islamic Teaching/PAI increase from 65,35% (cycle I) to be 73,20% (in cycle II) and 85,10% (in cycle III). Teachers activities also increases from 66,34% (cycle I) to be 95,19% (in cycle II) and 99,03% (in cycle III). Student's response to learning process by implementing Question and answer method in *questions ball* technique, 77% say very agree.

Kata Kunci:

Aktivitas siswa, pembelajaran PAI, metode tanya jawab, teknik *questions ball*.

* Penulis adalah dosen STAI RAKHA Amuntai dan pengajar pada SMK Negeri 1 Amuntai. Penulis adalah Alumni PPs S2 IAIN Antasari Bjm.

A. Pendahuluan

Selama ini telah terjadi anggapan atau penilaian kritis terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah yang kurang menyenangkan, hal tersebut antara lain disebabkan oleh penalaran dan argumentasi berpikir anak didik untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, juga metode pembelajaran agama kurang mendapat penggarapan.¹ Sehubungan dengan itu, ada yang mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya memilih dan menggunakan metode mengajar.² Hal ini sebagaimana pendapat Buchari Alma dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa untuk mempertinggi efektifitas belajar mengajar, sebaiknya guru memperhatikan metode serta kondisi mengajar. Makin baik suatu metode atau cara, maka makin efektif pula pencapaian suatu tujuan.³

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa

¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hal. 61.

² Husni Rahim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 20

³ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 75.

mencari jawaban dan menemukan ide baru,⁴ atau cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁵ Oleh karena itu, implementasi metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI adalah suatu cara pembelajaran atau penyajian materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus direspon dengan jawaban, apakah pertanyaan dari GPAI kepada peserta didik maupun sebaliknya atau dapat pula pertanyaan muncul dari peserta didik kepada sesamanya.

Pada dasarnya antara metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda, akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama. Menurut Hamzah B. Uno, metode pembelajaran lebih bersifat prosedural adalah berisi tahapan tertentu. Sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif.⁶

Syaiful Sagala mengatakan bahwa teknik mengajar

⁴ Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), hal. 70.

⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar–Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 62.

⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

yang baik, antara lain dengan teknik bertanya. Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat untuk memuaskan.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan aktivitas dan merangsang kreatifitas peserta didik dalam bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran PAI khususnya dalam pembelajaran fikih adalah dengan mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.

Berdasarkan pengalaman setiap kali mengajar di kelas 3 Program Keahlian Administrasi Perkantoran, ketika diberi kesempatan bertanya untuk materi pelajaran PAI siswa kurang aktif untuk bertanya, yakni dari 21 orang siswa, hanya 3 orang siswa (15% siswa) yang mengajukan pertanyaan.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai; untuk mendeskripsikan tentang aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 293.

teknik *questions ball* di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai; dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai.

Adapun hipotesis tindakan adalah dengan diimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai; meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI sangat ditunjang dengan peningkatan aktivitas GPAI dalam mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* secara menyeluruh pada kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai; dan dengan diimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI dapat menimbulkan tanggapan positif di kalangan siswa kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai pada awal tahun pelajaran 2008/2009, dari bulan Juli sampai dengan Desember 2008.

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran PAI pada aspek fikih dan aktivitas guru dalam implementasi pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai. Adapun subjek yang dijadikan sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan siswi kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai yang terdiri dari 21 siswa dengan komposisi laki-laki 7 siswa dan perempuan 14 siswa.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siswa dan siswi, guru PAI itu sendiri dan teman sejawat yang merupakan data primer. Adapun jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif. Namun, dalam rangka memudahkan pengamatan yang dilakukan teman sejawat, maka data kualitatif tersebut dijadikan data kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam rangka pengumpulan data di lapangan adalah observasi atau pengamatan, catatan lapangan, dan angket atau kuesioner.

Mengingat data yang didapatkan dalam penelitian tindakan ini adalah data kualitatif (deskriptif), maka pola analisis data yang digunakan adalah analisis nonstatistik atau analisis deskriptif. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian tindakan kelas berlangsung, yakni sejak mengangkat

permasalahan ini sampai membuat simpulan.

Untuk memudahkan penyajian data dan analisis data maka dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: *pertama*, analisis pendahuluan, dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang aktivitas siswa dalam bentuk skor perolehan yang dicapai setiap siswa, dan aktivitas guru dalam bentuk skor perolehan yang dapat dilaksanakan oleh guru pada setiap siklus. *Kedua*, analisis lanjutan, dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam bentuk prosentase. *Ketiga*, pembahasan, dimaksudkan pada tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan pembahasan secara komprehensif terhadap hasil-hasil analisis tersebut di atas. Bahkan pada tahap ini diadakan koreksi terhadap kinerja dan tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dengan mengkonfirmasi hasil temuan tersebut dengan tabel interpretasi di bawah ini.

Interprestasi Data

No	Prosentase	Interpretasi		
		Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Respon Siswa
1	86 - 100	Sangat tinggi	Sangat berhasil	Sangat positif
2	71 - 85	Tinggi	Berhasil	Positif
3	56 - 70	Cukup	Cukup	Cukup
4	41 - 55	Rendah	Kurang	Kurang
5	26 - 40	Sangat rendah	Sangat kurang	Sangat kurang
6	00 - 25	Sangat rendah sekali	Sangat kurang sekali	Sangat kurang sekali

Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap penyusunan rancangan tindakan atau perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi atau pantulan.⁸ Sedangkan siklus penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tiga siklus. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan pantulan.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Pendahuluan

Hasil penelitian tindakan kelas ini akan disajikan dalam tiga siklus dengan mengacu pada langkah-langkahnya.

Siklus I

Siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Siklus I adalah perencanaan dan yang dikerjakan adalah:

- 1) Peneliti menjelaskan kepada teman sejawat mengenai standar kompetensi dan kompetensi

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 98.

dasar yang akan disajikan dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.

- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dengan standar kompetensi “Hukum Islam tentang Hukum Keluarga” dan kompetensi dasarnya adalah “Ketentuan Hukum Perkawinan dalam Islam”.
- 3) Membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menyiapkan bahan pelajaran atau materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan
- 5) Membuat lembar pengamatan untuk responden siswa dan untuk responden guru.

b. Pelaksanaan

Pada siklus I pelaksanaan belum sesuai dengan rencana yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan:

- 1) Sebagian siswa belum memahami tahapan-tahapan pembelajaran yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.

- 2) Sebagian siswa masih bertanya-tanya dengan sesama temannya dalam membuat pertanyaan.
- 3) Sebagian siswa masih tersipu-sipu dan tidak percaya diri dalam memberikan jawaban di depan kelas.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas dilakukan usaha sebagai berikut:

- 1) Guru membantu siswa yang belum memahami tahapan-tahapan pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.
- 2) Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran dan membuat pertanyaan.
- 3) Guru memberikan motivasi, menggugah dan menuntun siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan dua orang teman sejawat sebagai pengamat pada siklus I yang masing-masing menggunakan lembar pengamatan untuk siswa dan lembar pengamatan untuk guru, dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

1) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk skor perolehan, dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Skor Aktivitas Siswa
dalam Pembelajaran PAI pada Siklus I

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	13	20	11	20	24	40
2	10	20	10	20	20	40
3	13	20	14	20	27	40
4	12	20	12	20	24	40
5	13	20	15	20	28	40
6	15	20	14	20	29	40
7	15	20	13	20	28	40
8	14	20	13	20	27	40
9	13	20	14	20	27	40
10	14	20	14	20	28	40
11	13	20	14	20	27	40
12	13	20	12	20	25	40
13	12	20	12	20	24	40
14	14	20	14	20	28	40
15	15	20	13	20	28	40
16	13	20	10	20	23	40
17	13	20	12	20	25	40
18	10	20	12	20	22	40
19	15	20	15	20	30	40
20	14	20	13	20	27	40
21	14	20	14	20	28	40
Total	278	420	271	420	549	840
Rerata	13,24	20	12,90	20	26,14	40

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI sebesar 549 dengan rerata 26,14 dari skor ideal yang semestinya 840 dengan rerata 40.

2) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk skor perolehan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Skor Aktivitas Guru
dalam Pembelajaran PAI pada Siklus I

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	3	4	4	4	7	8
2	3	4	2	4	5	8
3	3	4	3	4	6	8
4	3	4	2	4	5	8
5	2	4	2	4	4	8
6	3	4	3	4	6	8
7	3	4	3	4	6	8
8	2	4	2	4	4	8
9	2	4	3	4	5	8
10	2	4	3	4	5	8
11	3	4	3	4	6	8
12	2	4	2	4	4	8
13	3	4	3	4	6	8
Total	34	52	35	52	69	104
Rerata	2,61	4	2,69	4	5,30	8

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI hanya mendapat 69 dengan rerata adalah 5,30 dari skor ideal yang seharusnya 104 dengan rerata adalah 8.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Hal ini tentunya didasarkan pada temuan tentang aktivitas siswa hanya dengan skor perolehan sebesar 549 dari skor ideal yang seharusnya 840.
- 2) Guru belum aktif dan terampil dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Dan semua itu didasarkan pada temuan tentang aktivitas guru dengan skor perolehan sebesar 69 dari skor yang semestinya 104.
- 3) Masih ada di antara siswa yang belum tepat membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi

dasar yang ada atau melenceng, dan akibatnya siswa yang lain mendapat kesulitan dalam menjawabnya.

4) Waktu pembelajaran yang tersedia tidak cukup.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada siklus II dibuat perencanaan sedemikian rupa.

Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, siklus II ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dibuat dengan mempertimbangkan refleksi pada siklus I adalah:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.
- 2) Lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran dan khususnya dalam membuat pertanyaan tertulis.
- 3) Memberi umpan balik atau aplaus kepada setiap siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dalam menjawab pertanyaan.

- 4) Membuat RPP yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dengan kompetensi dasar “Hukum Islam tentang Talak” dan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.
- b. Pelaksanaan
- Pada siklus II pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diinginkan:
- 1) Proses pembelajaran di kelas sudah mengarah pada pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.
 - 2) Sebagian besar siswa sudah termotivasi, terampil dalam membuat pertanyaan tertulis dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
 - 3) Suasana pembelajaran yang menyenangkan sudah mulai tercipta dengan baik.
- c. Pengamatan
- Berdasarkan hasil pengamatan dua orang pengamat pada siklus II yang masing-masing menggunakan lembar pengamatan untuk siswa dan lembar pengamatan untuk guru, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk skor perolehan, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Distribusi Skor Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Siklus II

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	15	20	16	20	31	40
2	13	20	14	20	27	40
3	15	20	16	20	31	40
4	16	20	15	20	31	40
5	15	20	15	20	30	40
6	15	20	15	20	30	40
7	15	20	15	20	30	40
8	13	20	14	20	27	40
9	13	20	14	20	27	40
10	15	20	15	20	30	40
11	15	20	14	20	29	40
12	13	20	14	20	27	40
13	15	20	15	20	30	40
14	14	20	14	20	28	40
15	16	20	16	20	32	40
16	14	20	14	20	28	40
17	13	20	13	20	26	40
18	16	20	16	20	32	40
19	15	20	14	20	29	40
20	14	20	14	20	28	40
21	16	20	16	20	32	40
Total	306	420	309	420	615	840
Rerata	14,57	20	14,71	20	29,28	40

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI sebanyak 615 dengan rerata 29,28 dari skor ideal yang seharusnya sebesar 840 dengan rerata 40.

2) Aktivitas Guru

Sedangkan aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk skor perolehan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi Skor Aktivitas Guru
dalam Pembelajaran PAI pada Siklus II

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	4	4	4	4	8	8
2	4	4	4	4	8	8
3	4	4	4	4	8	8
4	4	4	4	4	8	8
5	3	4	3	4	6	8
6	4	4	4	4	8	8
7	3	4	3	4	8	8
8	4	4	4	4	8	8
9	4	4	3	4	7	8
10	4	4	4	4	8	8
11	4	4	4	4	8	8
12	4	4	4	4	8	8
13	4	4	4	4	8	8
Total	50	52	49	52	99	104
Rerata	3,84	4	3,77	4	7,61	8

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI memperoleh skor 99 dengan rerata 7,61 dari skor ideal yang semestinya 104 dengan rerata 8.

d. Refleksi

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini cukup berarti, yakni:

- 1) Aktivitas siswa sudah mengarah pada proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Hal ini tentunya didasarkan pada temuan tentang aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 549 pada siklus I menjadi 615 pada siklus II.
- 2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI sangat ditopang oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan keberhasilan dan memperbaiki kelemahan pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Ini semua didasarkan pada hasil temuan tentang aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 69 pada siklus I menjadi 99 pada siklus II.

Siklus III

Begitu pula siklus III ini terdiri dari langkah-langkah seperti berikut ini:

a. Perencanaan

Pada siklus III perencanaan dibuat berdasarkan refleksi pada siklus II yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.
- 2) Lebih intensif lagi dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran dan khususnya bimbingan dalam membuat pertanyaan tertulis yang baik.
- 3) Memberikan umpan balik dan aplaus kepada setiap siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dalam menjawab pertanyaan.
- 4) Membuat RPP yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dengan kompetensi dasar “Hukum Islam tentang Rujuk”.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus III sudah lebih sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan adalah:

- 1) Proses pembelajaran di kelas sudah lebih mengarah kepada pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.
 - 2) Sebagian besar siswa sudah termotivasi, terampil membuat pertanyaan tertulis yang baik dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik pula.
 - 3) Suasana pembelajaran yang menyenangkan sudah lebih tercipta dengan baik dan muncul dengan sendirinya.
- c. Pengamatan

1) Aktivitas Siswa

Berknaan dengan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk skor perolehan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Distribusi Skor Aktivitas Siswa
Dalam Pembelajaran PAI pada Siklus III

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	17	20	17	20	34	40
2	15	20	15	20	30	40
3	16	20	17	20	33	40
4	18	20	18	20	36	40
5	17	20	16	20	33	40
6	18	20	18	20	36	40
7	17	20	18	20	35	40
8	18	20	18	20	36	40
9	15	20	15	20	30	40
10	17	20	16	20	33	40
11	18	20	18	20	36	40
12	18	20	18	20	36	40
13	18	20	18	20	36	40
14	17	20	17	20	34	40
15	18	20	18	20	36	40
16	17	20	16	20	33	40
17	15	20	14	20	29	40
18	15	20	16	20	31	40
19	18	20	18	20	36	40
20	17	20	18	20	35	40
21	18	20	19	20	37	40
Total	357	420	358	420	715	840
Rerata	17	20	17,04	20	34.04	40

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI

sebesar 715 dengan rerata adalah 34,04 dari skor ideal yang semestinya sebesar 840 dengan rerata adalah 40.

2) Aktivitas Guru

Mengenai aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam skor perolehan, dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Distribusi Skor Aktivitas Guru dalam
Pembelajaran PAI pada Siklus III

Nomor Subjek	Pengamat I		Pengamat II		Total	
	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Ideal
1	4	4	4	4	8	8
2	4	4	4	4	8	8
3	4	4	4	4	8	8
4	4	4	4	4	8	8
5	4	4	4	4	8	8
6	4	4	4	4	8	8
7	4	4	4	4	8	8
8	4	4	4	4	8	8
9	4	4	3	4	8	8
10	4	4	4	4	8	8
11	4	4	4	4	8	8
12	4	4	3	4	7	8
13	4	4	4	4	8	8
Total	52	52	51	52	103	104
Rerata	4	4	3,92	4	7,92	8

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa skor perolehan dari aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI mendapat skor sebesar 103 dengan rerata adalah 7,92 dari skor ideal yang seharusnya 104 dengan rerata adalah 8.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus III ini sangat signifikan, yakni:

- 1) Aktivitas siswa sudah terbiasa pada proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* secara lebih baik. Di mana siswa mampu memahami tugasnya, mampu membuat pertanyaan tertulis yang baik dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan lancar serta percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari data tentang aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 615 pada siklus II menjadi 715 pada siklus III.
- 2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI tidak terlepas oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan keberhasilan dan usaha guru dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran dan membuat pertanyaan. Ini semua dapat dilihat dari data tentang aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 99 pada siklus II menjadi 103 pada siklus III.

2. Analisis Lanjutan

Analisis lanjutan dilakukan dalam rangka untuk memberikan deskripsi tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dalam bentuk prosentase. Data tersebut akan disajikan dalam tiga siklus, yaitu:

Siklus I

Adapun hasil pengamatan yang telah diperoleh akan disajikan pada bagian analisis lanjutan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan skor aktivitas siswa dalam bentuk skor perolehan

berkisar antara 20-30. Kemudian skor aktivitas siswa tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase sebagaimana pada tabel kerja berikut.

Tabel 7
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Siklus I

Nomor Subjek	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Keterangan
1	20	40	60	
2	20	40	50	Terendah
3	27	40	67,5	
4	24	40	60	
5	28	40	70	
6	29	40	72,5	
7	28	40	70	
8	27	40	67,5	
9	27	40	67,5	
10	28	40	70	
11	27	40	67,5	
12	25	40	62,5	
13	24	40	60	
14	2	40	70	
15	28	40	70	
16	23	40	57,5	
17	25	40	62,5	
18	22	40	55	
19	30	40	75	Tertinggi
20	27	40	67,5	
21	28	40	70	
Total	549	840	1.372,5	
Rerata	26,14	40	65,35	

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa skor aktivitas yang dicapai siswa dalam proses

pembelajaran PAI dengan prosentase terendah adalah 50% dan prosentase tertinggi adalah 75% dengan prosentase rerata adalah 65,35 %.

b. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh skor aktivitas guru dalam bentuk skor perolehan adalah 69 dari skor ideal 104. Selanjutnya skor aktivitas guru tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI pada Siklus I

Nomor	Pengamat	Total		Prosentase (%)
		Skor Perolehan	Skor Ideal	
1	I	34	52	65,38
2	II	35	52	67,30
Total		69	104	132,68
Rerata		34,50	52	66,34

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa aktivitas pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI hanya dengan prosentase rerata sebesar 66,34 %.

Siklus II

Hasil pengamatan yang telah ditemukan akan disajikan pada bagian analisis lanjutan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

a. **Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan skor aktivitas siswa dalam bentuk skor perolehan berkisar antara 26-32. Kemudian skor aktivitas siswa tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase sebagaimana pada tabel kerja berikut ini.

Tabel 9
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Siklus II

Nomor Subjek	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Ket.
1	31	40	77,5	
2	27	40	67,5	
3	31	40	77,5	
4	31	40	77,5	
5	30	40	75	
6	30	40	75	
7	30	40	75	
8	27	40	67,5	
9	27	40	67,5	
10	30	40	75	
11	29	40	72,5	
12	27	40	67,5	
13	30	40	75	
14	28	40	70	
15	32	40	80	Tertinggi
16	28	40	70	
17	26	40	65	Terendah
18	32	40	80	
19	29	40	72,5	
20	28	40	70	
21	32	40	80	
Total	615	840	1.537,5	
Rerata	29,28	40	73,20	

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa skor aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan prosentase terendah adalah 65% dan prosentase tertinggi adalah 80% dengan prosentase rerata sebesar 73,20%.

b. **Aktivitas Guru**

Hasil pengamatan diperoleh skor aktivitas guru dalam bentuk skor perolehan adalah 99 dari skor ideal 104. Selanjutnya skor aktivitas guru tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase sebagaimana pada tabel kerja di bawah ini.

Tabel 10
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI pada Siklus II

Nomor	Pengamat	Total		Prosentase (%)
		Skor Perolehan	Skor Ideal	
1	I	50	52	96,15
2	II	49	52	94,23
Total		99	104	190,38
Rerata		49,50	52	95,19

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI dengan prosentase rerata mencapai 95,19%.

Siklus III

Sedangkan hasil pengamatan yang telah diperoleh akan

disajikan pada bagian analisis lanjutan pada siklus III ini sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan skor aktivitas siswa dalam bentuk skor perolehan berkisar antara 29-37. Kemudian skor aktivitas siswa tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase pada tabel berikut ini.

Tabel 11
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Siklus III

Nomor Subjek	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Ket.
1	34	40	85	
2	30	40	75	
3	33	40	82,5	
4	36	40	90	
5	33	40	82,5	
6	36	40	90	
7	35	40	87,5	
8	36	40	90	
9	30	40	75	
10	33	40	82,5	
11	36	40	90	
12	36	40	90	
13	36	40	90	
14	34	40	85	
15	36	40	90	
16	33	40	82,5	
17	29	40	72,5	Terendah
18	31	40	77,5	
19	36	40	90	
20	35	40	87,5	
21	37	40	92,5	Tertinggi
Total	715	840	1.787,5	
Rerata	34,04	40	85,10	

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa skor aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan prosentase terendah adalah 72,5 % dan prosentase tertinggi adalah 92,5 % dengan prosentase rerata sebesar 85,10 %.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada setiap siklus, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

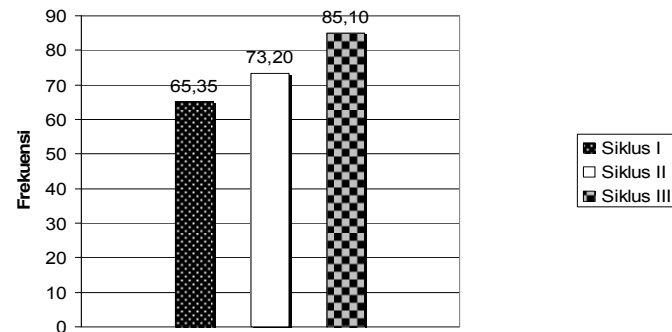
Tabel 12
Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Setiap Siklus

Nomor	Siklus	Skor Perolehan	Prosentase (%)	Peningkatan (%)
1	I	549	65,35	-
2	II	615	73,20	7,85
3	III	715	85,10	11,90

Tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa aktivitas yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI meningkat dari 65,35 % pada siklus I menjadi 73,20 % pada siklus II, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 85,10 %.

Selanjutnya peningkatan aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* dapat pula diketahui dalam bentuk grafik berikut ini.

Grafik 1
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PAI



b. Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan diperoleh skor aktivitas guru dalam bentuk skor perolehan adalah 103 dari skor ideal 104. Selanjutnya skor aktivitas guru dalam pembelajaran PAI tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase sebagaimana pada tabel kerja di bawah ini.

Tabel 13
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI pada Siklus III

Nomor	Pengamat	Total		Prosentase (%)
		Skor Perolehan	Skor Ideal	
1	I	52	52	100
2	II	51	52	98,07
Total		103	104	198,07
Rerata		51,50	52	99,03

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI dengan prosentase rerata adalah sebesar 99,03%.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa banyak peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran PAI pada setiap siklus dapat diketahui pada tabel berikut.

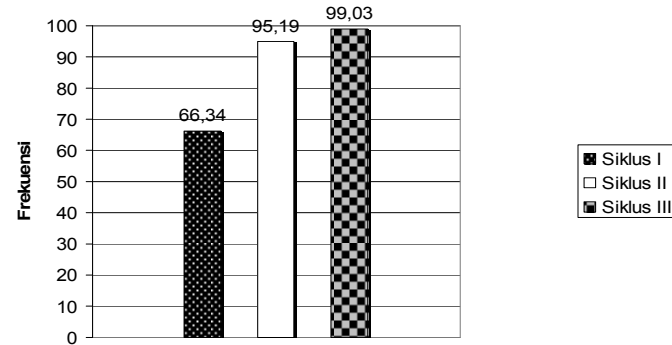
Tabel 14
Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI pada Setiap Siklus

Nomor	Siklus	Skor Perolehan	Prosentase (%)	Peningkatan (%)
1	I	69	66,34	-
2	II	99	95,19	28,85
3	III	103	99,03	3,84

Tabel di atas memberikan suatu pengertian bahwa aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI meningkat tajam dari 66,34% pada siklus I menjadi 95,19% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 99,03%.

Sedangkan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* pada setiap siklus dapat dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 2
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI



c. Tanggapan Siswa

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Sedangkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI tersebut diperoleh melalui penyebaran angket dalam bentuk tes skala sikap yang diberikan kepada setiap siswa pada siklus III yang merupakan siklus terakhir sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 15
Distribusi Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran PAI

No	Kategori Jawaban	Nomor Pernyataan						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Sangat setuju	17	13	16	16	18	17	97
2	Setuju	4	6	5	4	3	3	25
3	Tidak ada pendapat	-	2	-	1	-	1	4
4	Tidak setuju	-	-	-	-	-	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-	-	-	-	-	-
Total		21	21	21	21	21	21	126

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar, yaitu dari 21 siswa sebanyak 97 pilihan menyatakan sangat setuju dan sebanyak 25 pilihan menyatakan setuju tentang pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Buktinya siswa lebih giat dalam mempelajari materi pembelajaran, lebih berani dalam membuat pertanyaan tertulis, lebih siap dalam menjawab pertanyaan, lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran, lebih menarik dalam penyajian dan penggunaannya dapat diteruskan. Dan hanya sebagian kecil saja, yaitu dari 21 siswa ada 4 pilihan yang menyatakan tidak ada pendapat tentang pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.

Kemudian tanggapan yang diberikan siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* tersebut dijadikan data dalam bentuk prosentase, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16
Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran PAI

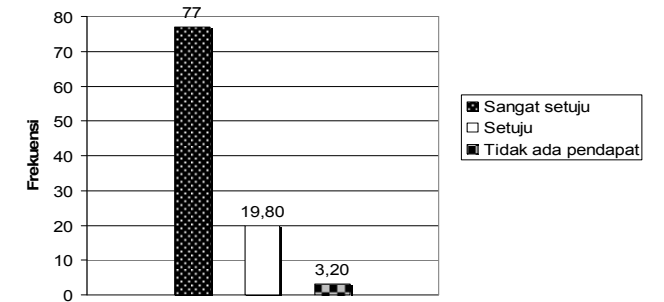
No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	97	77
2	Setuju	25	19,80
3	Tidak ada pendapat	4	3,20
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Total		126	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu dari 21 siswa sebanyak 77% menyatakan sangat setuju dan 19,80% lagi dari siswa yang menyatakan setuju terhadap pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*. Dan hanya sebagian kecil saja, yaitu 3,20% dari siswa yang menyatakan tidak ada pendapat tentang pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball*.

Selanjutnya tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab

dengan teknik *questions ball* tersebut di atas dapat pula diketahui dalam bentuk grafik berikut ini.

Grafik 3
Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran PAI



3. Pembahasan

Pembahasan merupakan tahapan terakhir dari kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini. Sedangkan pembahasan dilakukan secara menyeluruh terhadap hasil analisis pendahuluan dan analisis lanjutan, dan sekaligus memberikan penafsiran terhadap hasil-hasil temuan tersebut dengan tabel interpretasi.

Dalam pembahasan ini kembali melihat perumusan masalah yang telah dipertanyakan dan hipotesis tindakan yang diajukan dan menghubungkannya dengan data yang telah diperoleh selama tiga siklus dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar pengamatan selama penelitian tindakan kelas ini ditemukan skor aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* untuk lima aspek yang diamati diperoleh skor sebesar 549 pada siklus I seperti tergambar pada tabel 1. Sedangkan pada siklus II skor aktivitas siswa mengalami perubahan menjadi 615 dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 715 sebagaimana tergambar pada tabel 3 dan tabel 5.

Kemudian skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* tersebut diolah menjadi data dalam bentuk prosentase diperoleh sebesar 65,35% pada siklus I dengan penafsiran tingkat keaktifan siswa berada pada kategori cukup seperti tergambar pada tabel 7. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan prosentase aktivitas siswa sebesar 73,20% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 85,10% dengan interpretasi berada pada kategori tingkat aktivitas

siswa yang tinggi sebagaimana tergambar pada tabel 9 dan tabel 11.

Adapun peningkatan skor perolehan dan prosentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI mengalami kenaikan yang tajam terutama terjadi pada siklus III, yaitu peningkatannya dari 73,20% pada siklus II menjadi 85,10% pada siklus III seperti tergambar pada tabel 12.

b. Aktivitas Guru

Dari data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini ditemukan aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* untuk tiga belas aspek yang diamati diperoleh skor sebesar 69 pada siklus I sebagaimana tergambar pada tabel 2. Sedangkan pada siklus II skor aktivitas guru mengalami perubahan menjadi 99 dan pada siklus III berubah lagi menjadi 103 seperti tergambar pada tabel 4 dan tabel 6.

Selanjutnya skor aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya

jawab dengan teknik *questions ball* tersebut diolah menjadi data dalam bentuk prosentase diperoleh sebesar 66,34% pada siklus I dengan tingkat keberhasilan guru hanya berada pada kategori cukup sebagaimana tergambar pada tabel 8. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yang tajam dengan prosentase aktivitas guru dalam pembelajaran PAI sebesar 95,19% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 99,03% dengan interpretasi berada pada kategori tingkat aktivitas guru yang sangat berhasil seperti tergambar pada tabel 10 dan tabel 13.

Adapun peningkatan skor perolehan dan prosentase aktivitas guru dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* tersebut terjadi pada siklus II, yaitu peningkatannya sebesar 95,19% pada siklus II dari 66,34% pada siklus I sebagaimana tergambar pada tabel 14.

c. Tanggapan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada setiap siswa pada akhir siklus III dalam rangka untuk mengetahui

tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* untuk enam (6) pernyataan atau statement diperoleh 97 pilihan dari 21 siswa menyatakan sangat setuju dan 25 pilihan menyatakan setuju, hanya 4 pilihan yang menyatakan tidak ada pendapat tentang penggunaannya seperti tergambar pada tabel 15.

Kemudian total pilihan yang dikemukakan siswa dalam bentuk tanggapan terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* tersebut diolah menjadi data dalam bentuk prosentase diperoleh sebesar 77% dari 21 siswa menyatakan sangat setuju tentang penggunaannya dengan interpretasi akan tingkat tanggapan siswa berada pada kategori positif sebagaimana tergambar pada tabel 16.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat diberi simpulan bahwa aktivitas siswa kelas 3 Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 1 Amuntai dalam proses

pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* sudah memperlihatkan pencapaian aktivitas siswa yang tinggi dengan peningkatan dari 65,35% pada siklus I menjadi 73,20% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 85,10% pada siklus III.

Aktivitas guru di kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai dalam pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* sudah menunjukkan pencapaian aktivitas guru yang sangat berhasil dengan peningkatan dari 66,34% pada siklus I menjadi 95,19% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 99,03% pada siklus III.

Tanggapan atau respon siswa kelas 3 APk 1 SMK Negeri 1 Amuntai terhadap pembelajaran PAI yang mengimplementasikan metode tanya jawab dengan teknik *questions ball* sudah menggambarkan tanggapan yang positif dengan pernyataan sangat setuju tentang penggunaannya mencapai 77%.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari Alma, dkk. 2008. ***Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar***. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A. Qodri A Azizy. 2002. ***Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial***. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. 2007. ***Strategi Belajar Mengajar–Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami***. Bandung: PT Refika Aditama.
- Roestiyah N.K. 1986. ***Didaktik Metodik***. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Husni Rahim, dkk. 2001. ***Metodologi Pendidikan Agama Islam***. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Sagala, Syaiful. 2008. ***Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar***. Bandung: CV Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. ***Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif***. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDEKATAN SISTEM

Rahmani Abdi*

Abstrak:

Media is considered and still supposed as a mean in teaching process. This perception seems caused by misunderstanding about media and its function in a teaching system, especially in Islamic teaching (PAI).

Media in Islamic teaching (PAI) is all of hardware that is able to convey messages or Islamic teachings. Media in Islamic teaching is a part of teaching system, its function in teaching as integral part.

Kata Kunci:

Media PAI, Sistem Pengajaran, dan Kedudukan Media PAI

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar bukanlah sebuah proses yang sederhana, tetapi merupakan proses yang kompleks karena

* Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai dan Alumni PPs S2 Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Manajemen Pendidikan.

untuk melahirkan anak didik (siswa) yang memiliki kemampuan dalam bentuk perubahan perilaku, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk mewujudkan tujuan ini memang banyak yang telah diupayakan, walaupun pada kenyataannya kondisi pendidikan di negeri ini masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Apa penyebabnya, tentu kita sering mencari “kambing hitam” sehingga masalah tidak pernah selesai.

Pendidikan (pengajaran) pada prakteknya merupakan sebuah proses yang berbentuk sistem, yakni merupakan sebuah kesatuan dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Adanya masalah pada kondisi pendidikan di negeri ini, ada kemungkinan disebabkan oleh tidak bekerja atau rusaknya salah satu atau beberapa komponen dari sistem pendidikan tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mendeskripsikan salah satu komponen pendidikan (pengajaran) yang “belum” menjadi perhatian bagi kalangan pendidik. Komponen tersebut adalah media pengajaran (khususnya media dalam pendidikan agama Islam).

Media selama ini masih dianggap sebagai alat bantu dalam proses pengajaran, sehingga ada atau tidak ada sama saja. Persepsi ini muncul disebabkan adanya ketidakpahaman akan kedudukan media dalam sebuah pengajaran, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengajaran pendidikan agama Islam selama ini, sebagai dampak dari anggapan di atas, pada akhirnya jauh dari penggunaan media, apalagi media-media modern yang lahir dari teknologi-teknologi modern. Tenaga pendidik kita masih “gaptek”.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk mengetahui lebih jauh apa sebenarnya media pengajaran, khususnya media pengajaran dalam pendidikan agama Islam atau selanjutnya disebut media pendidikan agama Islam. Selain itu, juga untuk mengetahui kedudukan media pendidikan agama Islam dalam pendekatan Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medië* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut

Arief S. Sadiman, dkk, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹

Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran (pengajaran) adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya; dan menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.² Namun, menurut Wina Sanjaya, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh siswa. Hal ini berdasarkan pendapatnya Gerlach dan Ely yang menyatakan bahwa media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. “*A medium, conceived is any person, material or event that*

¹ Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 6.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 163.

establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude".³

Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).⁴ *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti *overhead projector*, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, garis, diagram, dan lain sebagainya.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pengajaran

Pada awalnya media berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain:⁵

- a. Untuk mendorong motivasi belajar

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ R. Rahardjo, "Media Pembelajaran", dalam Yusufhadi Miarso dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 49.

- b. Memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan
- c. Mempertinggi daya serap atau retensi belajar.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, yang dimaksud alat bantu visual (*visual aid*) adalah setiap gambar, model benda, atau alat lain yang memberikan pengalaman visual yang nyata kepada siswa. Alat bantu visual itu bertujuan (berfungsi) untuk:⁶

- a. Memperkenalkan, membentuk, memperkaya, serta memperjelas pengertian atau konsep yang abstrak kepada siswa.
- b. Mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki.
- c. Mendorong kegiatan siswa lebih lanjut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas jelas bahwa media memiliki fungsi yang penting bagi kegiatan belajar mengajar. Berikut ini adalah fungsi media pengajaran yang dijelaskan lebih detail oleh Benni Agus Pribadi:⁷

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.

⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 57.

⁷ Fatah Syukur, "Pemanfaatan Media Pembelajaran", Modul Diklat Sertifikasi: Untuk Fasilitator, <http://citraedukasi.blogspot.com/feeds/posts/default>">, 2008.

- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan).
- d. Semua indera murid dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Dari beberapa fungsi di atas, media memiliki nilai praktis atau manfaat sebagai berikut:⁸

- a. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
- b. Dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi ini media dapat berfungsi untuk:
 - 1) Menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas.
 - 2) Memperbesar serta memperjelas objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat oleh mata telanjang.
 - 3) Mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang lebih cepat.

⁸ Wina Sanjaya, *op. cit.*, hal. 171-172.

- 4) Memperlambat proses gerakan yang terlalu cepat.
- 5) Menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks.
- 6) Memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah.
- c. Dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
- d. Dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
- f. Dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
- g. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- h. Dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- i. Dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

Selain itu, menurut R. Rahardjo sebagai bagian dari sistem pembelajaran, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan/keterampilan untuk:⁹

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan sistem peredaran darah.

⁹ R. Rahardjo, *op. cit.*, hal. 51.

- b. Membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, seperti binatang-binatang buas atau pinguin dari kutub selatan.
- c. Menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi Borobudur.
- d. Menampilkan obyek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang seperti halnya micro organisme.
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slowmotion* atau *time-lapse photography*.
- f. Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- g. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.
- h. Membangkitkan motivasi belajar.
- i. Memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- j. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- k. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu dan ruang, dan
- l. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Lebih dari itu, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan bahwa media pengajaran, yang dikatakan mampu mempertinggi proses belajar siswa, memiliki manfaat sebagai berikut:¹⁰

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menambah motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

3. Jenis dan Klasifikasi Media Pengajaran

Untuk menentukan berbagai macam jenis dan klasifikasi media pengajaran, para ahli memiliki berbagai

¹⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007). Hal. 2-3.

macam cara sehingga melahirkan jenis dan klasifikasi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama. Rudy Bretz misalnya mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara (audio), visual, dan gerak. Bentuk visual kemudian dibedakan menjadi tiga yaitu gambar visual, garis (*line graphic*) dan simbol verbal yang sebenarnya merupakan satu kesinambungan (*continuum*) dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu, Bretz juga membedakan antara media rekaman dengan media telekomunikasi (transmisi). Dengan demikian terdapat tujuh klasifikasi media, yaitu: media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media audio, dan media cetak.¹¹

- a. Media audio visual gerak merupakan media yang paling lengkap, yaitu menggunakan kemampuan audio visual dan gerak.
- b. Media audio visual diam merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.
- c. Media audio semi gerak memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara

¹¹ R. Rahardjo, *loc. cit.*

- linear, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
- d. Media visual gerak memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
- e. Media visual diam mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.
- f. Media audio adalah media yang hanya memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata.
- g. Media cetak merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf-angka (*alpha-numeric*) dan simbol-simbol verbal tertentu saja.

Berdasarkan pengklasifikasian di atas dapat dipahami bahwa setiap media memiliki kemampuan sendiri-sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi pada pemanfaatannya. Selain klasifikasi di atas, media pengajaran juga terdiri dari media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan penggunaan lingkungan.¹²

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 237-238.

- a. Media grafis seperti gambar, foto, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model susun, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Pengklasifikasian ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai¹³, akan tetapi mereka tidak memasukkan “lingkungan” sebagai bagian dari media pengajaran tetapi media audio. Jadi, pengklasifikasian menurut mereka adalah media audio, media grafis, media proyeksi, dan media tiga dimensi.

Selain itu, Schramm membedakan antara media rumit mahal (*big media*) dan media sederhana/murah (*little media*). Schramm juga mengklasifikasi media menurut kemampuan daya liputnya, yaitu:¹⁴

¹³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran, op. cit.*, hal. 3-4.

¹⁴ R. Rahardjo, *op. cit.*, hal. 53-54.

- a. Liputan luas dan serentak seperti televisi, radio dan facsimile.
- b. Liputan terbatas pada tempat/ruangan seperti film suara, film bisu, video tape, film rangkai suara, film bingkai suara, audio tape, piringan audio, foto, poster, papan tulis, dan radio vision.
- c. Media untuk belajar individual (mandiri) seperti buku, modul, program belajar degan komputer, dan telpon.

Pengklasifikasian berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seel dan Glasgow dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media traditional dan pilihan media teknologi mutakhir.¹⁵

- a. Pilihan Media Traditional
 - 1) Visual diam yang diproyeksikan, seperti proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrips*.
 - 2) Visual yang tak diproyeksikan, seperti gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 33-34.

- 3) Audio, seperti rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*.
 - 4) Penyajian Multimedia, seperti slide plus suara (tape), *multi-image*.
 - 5) Visual dinamis yang diproyeksikan, seperti, film, televisi, video.
 - 6) Cetak, seperti buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, berkala, lembaran lepas (*hand-out*)
 - 7) Permainan, seperti teka-teki, simulasi, permainan papan.
 - 8) Realia, seperti model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka).
- b. Pilihan Media Mutakhir
- 1) Media berbasis telekomunikasi, seperti telekonferen, kuliah jarak jauh.
 - 2) Media berbasis mikroprosesor, seperti *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia*, *compact (video) disc*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pengklasifikasiannya media memiliki keberagaman sesuai dengan pertimbangan masing-masing ahli. Selain itu,

bahwa masing-masing jenis media memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri.

4. Media Pendidikan Agama Islam

Pada uraian sebelumnya (pengertian media pengajaran) telah dijelaskan bahwa yang dinamakan media adalah segala alat yang dapat menyampaikan pesan atau dapat juga dikatakan perangkat keras (*hardware*) seperti OHP, televisi, radio, dan lain-lain. Perangkat keras ini dapat berfungsi sebagai media, tentunya bila dilengkapi dengan perangkat lunak (*software*), seperti transparansi untuk OHP, tayangan yang ada di televisi, dan suara siaran yang ada di radio.

Perpaduan antara *hardware* dan *software* inilah yang kemudian dikatakan sebagai media. Adapun yang membedakan antara media pengajaran (pendidikan), media informasi, media hiburan, dan media lain adalah pada *software* yang digunakan pada *hardware*. Televisi, misalnya, tatkala tayangannya mengenai hiburan, seperti musik, maka televisi menjadi media hiburan; dan tatkala mengenai berita, maka menjadi media informasi. Begitu juga halnya tatkala mengenai pendidikan, maka televisi menjadi media pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media pendidikan merupakan segala bentuk alat atau *hardware* yang mampu menyalurkan pesan-pesan pendidikan kepada siswa.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apa perbedaan antara media pendidikan agama Islam dengan media pendidikan lainnya?

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang membedakan antara media pendidikan agama Islam dengan media pendidikan lainnya adalah terletak bahan atau *software* yang digunakan, yakni berkenaan dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa media pendidikan agama Islam adalah segala bentuk *hardware* yang menyampaikan pesan-pesan atau ajaran-ajaran (pendidikan) agama Islam.

Menurut klasifikasi yang telah diuraikan, memang banyak jenis dan klasifikasi media yang ditawarkan, seperti media audio, media grafis, media proyeksi, dan media tiga dimensi. Akan tetapi, secara umum media dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual. Semua jenis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan (pengajaran) agama Islam, asalkan sesuai dengan kriteria-kriteria dalam pemilihan media.

Media visual, menurut Effendi¹⁶, dapat berupa benda-

¹⁶ Mohammad Ahsanuddin, "Pemanfaatan Media dalam Menunjang Kemahiran Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah", <http://re-searchengines.com/0106moh.html>, 25 Januari 2006.

benda alamiah, orang dan kejadian; tiruan benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian. Benda-benda alamiah yang dapat dihadirkan dengan mudah ke sekolah atau dapat ditunjuk langsung merupakan media visual yang cukup efektif untuk digunakan, misalnya alat-alat sekolah, alat olah raga, dan benda-benda disekitar sekolah. Jika benda alamiah tidak mungkin dihadirkan, maka dapat diganti dengan tiruannya, misalnya buah-buahan dari plastik, mobil-mobilan, perkakas rumah tangga, dan sebagainya. Jika tiruan benda alamiah itu pun tidak ada, maka dapat diganti dengan gambar, baik gambar sederhana maupun gambar hasil peralatan mutakhir. Media visual lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, papan flanel, papan magnet, papan saku, dan lain sebagainya.

Media audio dapat berupa radio, *tape recorder*, dan laboratorium bahasa. Sedangkan media audio-visual dapat berupa video, film, televisi, dan lain-lain.

Untuk media visual, dalam pendidikan agama Islam, misalnya tentang tata cara salat kita dapat menggunakan gambar-gambar orang salat mulai *takbir* sampai *salam* lengkap dengan tulisan bacaan-bacaannya. Begitu juga halnya dengan tata cara pengurusan jenazah, kita dapat menggunakan tiruan manusia sebagai media visualnya.

Media audio juga dapat kita gunakan sebagai media pendidikan agama Islam, seperti penggunaan radio untuk belajar membaca al-Qur'an, atau bisa juga menggunakan *tape recorder*. Diantara kedua media ini, *tape recorder* lebih mudah digunakan karena mudah untuk diulang kembali. Selain itu, dengan majunya teknologi, kita juga bisa menggunakan alat-alat seperti handphone, MP3, MP4 atau MP5 sebagai media pendidikan agama Islam. Bahkan untuk handphone, MP4 dan MP5 sudah dilengkapi dengan kemampuan memutar video.

Diantara kedua jenis media tersebut (visual dan audio), media yang dianggap lengkap adalah media audio-visual. Hal ini dikarenakan, selain dapat menampilkan gambar baik gerak maupun diam, juga dapat menampilkan suara. Adapun diantara materi pendidikan agama Islam yang bisa menggunakan media ini seperti, tata cara salat yang lengkap dengan gerakannya bahkan bunyi bacaannya dapat menggunakan video dan televisi. Selain itu, tentang tata cara ibadah haji yang lengkap dengan gerakannya seperti tawaf, sa'i dan lainnya beserta bunyi bacaan-bacaannya, juga bisa menggunakan video dan televisi.

5. Kedudukan Media PAI dalam Pendekatan Sistem

Kita memang sering mendengar bahkan mengucapkan istilah "sistem" dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sulit untuk

memahami apa sebenarnya sistem itu. Sistem dapat kita pahami sebagai jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.¹⁷ Lebih sederhananya, menurut Radikun, sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain.¹⁸ Beliau mencontohkan mobil sebagai sebuah sistem. Mobil adalah perpaduan bermacam-macam bagian (*onderdil*) dan bagian-bagian ini berhubungan satu sama lain.

Kedua pendapat ini sudah memadai bagi kita untuk memahami sebuah sistem, yakni adanya bagian-bagian atau komponen-komponen, kesatuan atau keterpaduan, dan tujuan. Akan tetapi, lebih jelasnya Radikun menyebutkan ciri-ciri sistem sebagai berikut:¹⁹

- a. Sistem itu *bertujuan*.
- b. Tujuan sistem dapat dijabarkan menjadi fungsi-fungsi.

¹⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 46.

¹⁸ Radikun, "Pengembangan Sistem Pembelajaran", dalam Yusufhadi Miarso dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 33.

¹⁹ *Ibid.*

- c. Sistem memiliki *komponen-komponen* untuk melaksanakan fungsi-fungsi termaksud. Komponen itu ada komponen integral dan ada komponen tidak integral.
- d. Sistem dikelilingi oleh sistem-sistem lain, yang memberinya sumber daya dan masuk untuk diolah dan menampung hasil olahan yang dikeluarkannya.
- e. Sistem dengan komponen-komponen di dalamnya menjalankan proses transformasi, yaitu mengubah masukan menjadi keluaran.
- f. Komponen-komponen sistem dan proses transformasi di dalamnya saling berhubungan satu sama lain, saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi, saling membutuhkan, saling bergantung satu sama lain.
- g. Sistem memiliki *efek keterpaduan (efek sinergistik)*.
- h. Sistem mempunyai mekanisme umpan balik untuk memungkinkan koreksi guna mempertahankan mutu hasil olahan yang dikeluarkannya.

Berdasarkan uraian ini, satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa sistem menuntut adanya pola pikir berdasarkan sistem, yakni berpikir menyeluruh, tidak terpisah-pisah,

sehingga jika diaplikasikan dalam pengajaran akan berdampak pada jalannya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menurut Kaufman “pendekatan sistem merupakan proses pencapaian hasil atau tujuan logis dari pemecahan masalah dengan cara efektif dan efisien, dan dianggap sebagai suatu metode ilmiah”.²⁰ Pakar ini menambahkan bahwa bisa saja pendekatan sistem dianggap sebagai suatu proses yang harus diidentifikasi, kemudian masalahnya dipilih, persyaratan dan alternatif pemecahan diatur dan dipilih. Setelah itu, ditentukan metode serta sarana yang dibutuhkan. Pemecahan masalah terpilih perlu dievaluasi melalui serangkaian uji coba untuk mendapat masukan. Masukan tersebut kemudian dijadikan bahan perbaikan atas alternatif terpilih tadi.

Perlu diingat bahwa masalah-masalah yang dimaksud di sini adalah masalah-masalah pendidikan secara umum, atau masalah-masalah pengajaran secara khusus. Oleh karena itu, tentunya adanya pendekatan sistem ini untuk diterapkan dalam pengajaran.

²⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, “Filosofi Teknologi Pendidikan/Instruksional”, Makalah Mata Kuliah Pengantar Teknologi Pendidikan (2), http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/02/dewisp_filosofi_teknologi_pendidikan.pdf, 1999, hal. 14.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni aspek filosofis dan aspek proses.²¹ Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. *Gagasan inti* sistem filosofis adalah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan sistem merupakan suatu *perangkat alat* atau teknik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (*abilitas*) dalam:

- a. Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional,
- b. Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan
- c. Melaksanakan analisis tugas-tugas.

Oemar Hamalik menyebutkan dua ciri pendekatan sistem yang diaplikasikan dalam pengajaran (pendekatan sistem pengajaran). Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang

²¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 8-9.

memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.

- b. Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi dan nonmanusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Pendapat ini membuktikan bahwa pendekatan sistem merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pengajaran dengan didukung oleh metodologi khusus. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyebutkan bahwa pendekatan sistem dalam pendidikan, bila dipergunakan secara hati-hati dan penuh perhitungan, sangat

bermanfaat, yaitu antara lain:²²

- a. Hasil akhir suatu program pendidikan dan latihan sudah bisa diramal kemampuannya dalam mencapai hasil yang dikehendaki.
- b. Hasil akhir suatu program pendidikan dan latihan dapat diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para siswa dan guru pada awal upayanya.
- c. Hasil akhir terdiri dari berbagai bentuk pengalaman belajar yang dihubungkan dengan prosedur pengajaran dan teknik-teknik evaluasi.
- d. Setiap bagian dari hasil akhir itu bisa dijelaskan dan keterangannya dapat dikemukakan pada saat itu juga.

Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelas bahwa pendekatan sistem memberikan manfaat bagi pendidikan secara umum dan pengajaran secara khusus. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan sistem semua komponen-komponen pendidikan atau pengajaran dipandang secara kesatuan, tidak terpisah-pisah. Selain itu juga, karena dengan adanya pendekatan sistem tentu akan melahirkan sebuah

²² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, *op. cit.*, hal. 91.

kerangka berpikir yang sistemik dan sistematis.

Selanjutnya, dengan adanya pendekatan sistem ini, dapat diketahui kedudukan media pendidikan agama Islam. Dalam sebuah sistem tentunya terdapat komponen-komponen sistem pengajaran itu terdiri dari pesan, orang, bahan, alat-alat, teknik, serta lingkungan, sedangkan media merupakan kombinasi dari bahan (*software*) dan alat (*hardware*) yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan (dalam PAI isi pesannya adalah ajaran-ajaran Islam). Oleh karena itu, media yang merupakan bagian dari komponen sistem, pada akhirnya merupakan sesuatu yang harus ada dan harus digunakan. Hal ini menjelaskan, karena media harus ada, bahwa kedudukan media dalam pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dalam sistem pengajaran.

C. Penutup

Sepanjang kita ketahui, media hanya sebagai alat bantu, ternyata lebih dari itu. Karena, media selama digunakan dengan tepat, mampu menyampaikan pesan-pesan dalam proses pengajaran bahkan pembelajaran. Media pada realitanya dapat digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam, yang membedakannya dengan media lain adalah pada bahan dan pesannya. Jadi, media pendidikan agama Islam adalah segala bentuk *hardware* yang menyampaikan pesan-

pesan atau ajaran-ajaran (pendidikan) agama Islam.

Media pendidikan agama Islam, karena merupakan bagian dari sistem pengajaran, kedudukannya dalam pengajaran merupakan bagian integral. Oleh karena itu, harus selalu menjadi perhatian dan digunakan dalam proses pengajaran asalkan sesuai dengan tujuan pengajaran itu sendiri, khususnya pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, dkk. 2007. ***Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya***. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2007. ***Media Pembelajaran***. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 1999. “Filosofi Teknologi Pendidikan/Instruksional”. Makalah Mata Kuliah Pengantar Teknologi Pendidikan (2). Diambil pada tanggal 10 November 2008, dari http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/02/dewisp_filosofi_teknologi_pendidikan.pdf.
- Fatah Syukur. 2008. “Pemanfaatan Media Pembelajaran”. Modul Diklat Sertifikasi: Untuk Fasilitator. Diambil pada tanggal 27 April 2008 dari <http://citraedukasi.blogspot.com/feeds/posts/default>".
- Harjanto. 2005. ***Perencanaan Pengajaran***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Ahsanuddin. 2006. “Pemanfaatan Media dalam Menunjang Kemahiran Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah”. Diambil pada tanggal 22 April 2009 dari <http://re-searchengines.com/0106moh.html>.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. ***Teknologi Pengajaran***. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- _____. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R. Rahardjo. 1984. “Media Pembelajaran”. dalam Yusufhadi Miarso dkk. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Radikun. 1984. “Pengembangan Sistem Pembelajaran”. dalam Yusufhadi Miarso dkk. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yusran*

Abstrak:

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan (holistik) kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Isi dari kurikulum pendidikan Islam adalah materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik, adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi, terlepas dari kontradiksi antar materi, kontekstual, adanya metode, dan materi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Kata Kunci:

Kurikulum, Pendidikan Islam

* Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandungan. Pendidikan S1 Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004, Pendidikan S2 pada Perguruan Tinggi yang Sama, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, lulus tahun 2006.

A. Pendahuluan

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan tersruktur. Demikian juga dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah 'kurikulum pendidikan'. Kurikulum sendiri secara harfiah berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran.¹ Sumber lain mengatakan berasal dari bahasa Perancis *courier* dengan arti berlari.²

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan; bahkan tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997), hal. 123.

² S. Nasotion, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), hal. 9.

tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.³ Namun, komponen-komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pendidikan. Setidaknya, komponen kurikulum itu mencakup empat klaster (kelompok) pokok, yaitu:

1. Klaster komponen dasar, mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.
2. Klaster komponen pelaksana, mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Klaster komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, mencakup pendidik, anak didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, sarana prasarana, dan biaya pendidikan.
4. Klaster komponen usaha-usaha pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster

³ Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, III/1989), hal. 114.

tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya.⁴

Melihat pengklasifikasian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum (*manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵ Kurikulum juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci, berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan.⁶ Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁷

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), cet. ke-1, hal. 184.

⁵ Muhammad Ali Al-Khouly, *Qomus Tarbiyah, Inggris Arab*, (Bairut Libanon: Darul 'Ilm Al-Maliyin, tth.), hal. 103.

⁶ Arie Lewy, *International Institute for Educational*, Terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), hal. 2.

⁷ Abdurrahman Salih Abdullah, "Educational Theory a Quranic Outlook", Sebagaimana yang dinukil oleh Abuddin Nata, *loc. cit.* Kemudian, Hasan Langgulung menambahkan pengertian kurikulum

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan (holistik) kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yaitu sebagai arah segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.⁸

B. Pembahasan

1. Dasar-Dasar Kurikulum

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau *determinant* kurikulum (penentu).⁹ Dasar-dasar tersebut meliputi: *psikologis*, *sosiologis*, *filosofis*, *religi*, dan *organisasi*. Dasar psikologis

dengan 'Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga, dan kesenian; baik yang berasal di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah', Lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 483-484.

⁸ M. Hajar Dewantoro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003), hal. 52.

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hal. 186.

digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and needs of children*). Dasar ini juga digunakan untuk mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, emosi, kebutuhan dan keinginan individu (minat), dan lainnya.

Dasar sosiologis digunakan untuk mengetahui tuntutan yang dibutuhkan oleh masyarakat (*the legitimate of society*). Dasar ini memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, rekonstruksi masyarakat, dan seterusnya. Selanjutnya dasar filosofis, dasar ini digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*), juga memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar filosofis, susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.¹⁰

Lalu dasar religi atau dasar agama, dasar ini dibutuhkan sebagai benteng atau panduan penyusunan kurikulum (yang berkaitan dengan materi pelajaran), agar tidak menyalahi (baca: berdasarkan) nilai-nilai Ilahi, yang

¹⁰ *Ibid.*

tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dan yang terakhir dasar organisasi atau pengorganisasian kurikulum, dasar ini berpijak kepada ilmu jiwa asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah; juga dipengaruhi ilmu jiwa Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai pelajaran.¹¹

2. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Prinsip orientasi pada tujuan

Adagium ushuliyah “*Al-Umuru bimaqashidiha*” mengimplikasikan agar seluruh aktivitas kurikulum terarah, sehingga tujuan pendidikan sebelumnya tercapai seiring tugas manusia sebagai hamba dan khalifah-Nya.

b. Prinsip relevansi

Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga,

¹¹ Nasotiu N, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1990), cet. ke-9, hal. 22-23.

biaya dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

c. Prinsip efektivitas

Implikasinya adalah membuahkan hasil sebanyaknya tanpa kegiatan yang *mubadzir*.

d. Prinsip fleksibilitas program

Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi-situasi setempat, serta waktu yang berkembang tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan.

e. Prinsip efisiensi

Prinsip ini mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lainnya secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

f. Prinsip integritas

Prinsip ini mengupayakan agar kurikulum dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas fakir, serta manusia yang dapat

- menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
- g. Prinsip kontinuitas
Prinsip ini menghendaki susunan kurikulum terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.
 - h. Prinsip sinkrinisme
Prinsip ini mengupayakan bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, searah, dan setuju, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan, atau mematikan kegiatan lain.
 - i. Prinsip objektivitas
Implikasinya, kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi dan irasional.
 - j. Prinsip demokrasi
Implikasinya, pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokrasi. Artinya saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum.

- k. Prinsip analisis kegiatan
Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisa isi bahan mata pelajaran, serta analisa tingkah laku yang sesuai dengan isi materi pelajaran.
- l. Prinsip individualisasi
Prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak intelegensi, bakat, serta kelebihan dan kekurangannya.
- m. Prinsip pendidikan seumur hidup
Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek didik (manusia) sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai.

3. Isi Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tawaran

Isi kurikulum harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, misalnya: adanya signifikansi, berhubungan dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatismenya, disesuaikan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur

disiplin ilmu yang disepakati.¹² Kemudian, tentang kurikulum pendidikan Islam, setidaknya memenuhi ketentuan:

- a. Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- b. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik.
- d. Adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya.
- e. Materi yang disusun diusahakan kontekstual (adanya relevansi) dengan masalah-masalah mutakhir.
- f. Adanya metode yang mampu mengantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu
- g. Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.¹³

Setelah ketentuan di atas dipenuhi, disusunlah isi

¹² Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen PY. PPLTK, 1989), hal. 8-10.

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 135-136.

kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, Ibnu Khaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu sebagai berikut: (1) Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*), dimana materi yang diajarkan difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dilakukan karena Ibnu Khaldun memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksanaan pendidikan Islam. (2) Tingkat atas (*manhaj 'aali*), dimana kurikulum dibedakan lagi menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup ilmu fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat. *Kedua*, ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa (lingustik), ilmu matematik, dan ilmu *mantig* (logika).¹⁴

Kemudian, Imam al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menjadi empat kelompok, dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:

¹⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, "At-Tarbiyah wa Falasifuha", Sebagaimana yang dinukil oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hal. 212-213.

- a. Ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu fiqh, hadits, tafsir, dan sebagainya.
- b. Ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya.
- d. Ilmu filsafat.¹⁵

Klasifikasi isi kurikulum tersebut, dilatarbelakangi atas klasifikasi ilmu pengetahuan yang dibagi beliau menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok menurut kuantitas yang dipelajari:
 - 1) Ilmu fardlu *'Ain*, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim, dan yang bersumber dari *kitabullah*.
 - 2) Ilmu fardlu *kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian orang Muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi seperti ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, dan lainnya.
- b. Kelompok menurut fungsinya

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, "Al-Madzhah Tarbawi 'Ihya Al-Ghazali", dalam Muhaimin dan Abdul Majid, *op. cit.*, hal 213.

- 1) Ilmu tercela (*madmumah*), yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan masalah akhirat, serta mendatangkan kerusakan. Misalnya ilmu sihir, nujum, dan perdukunan.
 - 2) Ilmu terpuji (*mahmudah*), yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah Swt.
 - 3) Ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, sebab bisa mendatangkan *ilhad* (ateis), seperti ilmu filsafat.
- c. Kelompok menurut sumbernya
- 1) Ilmu *syari'ah*, yaitu ilmu-ilmu yang didapat dari wahyu ilahi dan sabda Nabi.
 - 2) Ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.¹⁶

Sebagai bentuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam, di bawah ini akan penulis ketengahkan beberapa model

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hal. 213-214.

pengembangan kurikulum pendidikan yang perlu dipertimbangkan bagi pengembang (pembaharu) kurikulum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai instrumental dan selalu *up to date* sesuai dengan zamannya. Inovasi-inovasi pendidikan modern sangat menguntungkan dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.
- b. Kurikulum pendidikan yang bersumber dari realitas kehidupan sosial. Dalam hal ini kurikulum harus mampu melakukan kegiatan yang kreatif dan yang mampu mengembangkan kreativitas siswa dengan tetap menjaga kontinuitas nilai-nilai. Dengan kurikulum model ini diharapkan siswa dibantu untuk dapat memecahkan problem sosial secara kreatif.
- c. Kurikulum pendidikan yang berorientasi sebagai kontrol sosial (*Amar ma'ruf nahi munkar*), kritik nilai secara konstruktif, evaluasi nilai yang sedang berkembang, dan sportif untuk membangun masa depan. Kurikulum dengan tipe ini diharapkan dapat

- menjadikan pribadi siswa didik sebagai *developer* bukan *distroyer* sosial.¹⁷
- d. Kurikulum pendidikan dengan model jaringan lintas mata pelajaran (tematik). Langkah-langkahnya: menelaah beberapa mata pelajaran yang sama, menentukan pokok bahasan yang berkaitan, menentukan tema sebagai pemersatu pembelajaran, mencermati materi masing-masing pokok bahasan, menentukan kegiatan aktif yang dapat dilakukan di kelas, dan terakhir mempersiapkan sarana dan sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran.¹⁸
 - e. Kurikulum dengan orientasi pada kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi sebagai cara mengatasinya.

¹⁷ Disarikan dari M. Hajar Dewantoro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Fakultas Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003, hal. 55.

¹⁸ Diilhami dari I Nyoman Sudiana, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat dan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (life Skill) untuk Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 049, Tahun Ke-10, Juli 2004.

Ada lima jenis kecakapan hidup, yaitu: *kecakapan personal, sosial, akademik, berpikir rasional, dan kecalapan vokasional*.

4. Implementasi

Pelaksanaan kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu perwujudan dari program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah terprogramkan. Salah satunya dengan cara mempengaruhi anak didik agar bertindak sesuai ketentuan yang dikehendaki. Bagaimanapun baiknya program yang telah dibuat (kurikulum) tanpa dapat diwujudkan dan diupayakan untuk mempengaruhi pribadi anak didik, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan menjadi sia-sia. Salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar; dengan kata lain proses belajar mengajar merupakan bentuk operasionalisasi dari kurikulum.¹⁹

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, atau siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu,

¹⁹ Yang berhubungan dengan ini, ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah kurikulum aktual (nyata) atau kurikulum mikro. Lihat dalam Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, (Temanggung: STAINU, 2002), hal. 13. t.d.

fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, esensinya ada dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di lingkungan sekolah. Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem (bukan sistim), sebab adanya sejumlah komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai satu tujuan. Artinya proses belajar mengajar sebagai sistem selalu bertujuan yang biasa disebut tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Tujuan tersebut tidak lain adalah perubahan yang dikehendaki pada diri siswa setelah menempuh pengalaman belajar atau proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran merupakan kewenangan yang ada di pundak seorang guru, karena itu guru merupakan pelaksana kurikulum. Guru yang secara langsung bertugas mempengaruhi dan mengubah pribadi anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Pada konteks ini, cukup beralasan jika dikatakan bahwa seorang gurulah yang menentukan berhasil tidaknya program pendidikan yang telah direncanakan.²⁰ Kurikulum atau program pendidikan

²⁰ Dalam diskusi kelas pada mata kuliah “Filsafat Pendidikan Islam”, yang diampu oleh Bapak Dr. H. Janan Asyifuddin, MA pernah terkemuka suatu adagium yang menyatakan bahwa “Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang penting, tetapi guru jauh lebih penting dari segalanya; karena kemampuan gurulah yang

yang telah disusun secara logis dan sistematis untuk diberikan kepada anak didik; secara material, isinya disajikan dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran. GBPP meliputi tujuan bidang studi (tujuan kurikuler), pokok bahasan (sub bahasan), bahan pengajaran dan urutan penyampaian bahan dalam bentuk penyebaran bahan menurut kelas atau semester. GBPP inilah yang dijadikan guru sebagai rujukan atau pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Guru berkewajiban membuat perencanaan pengajaran yang bersumber dari GBPP. Seorang guru harus merumuskan tujuan pengajaran yang diturunkan dari tujuan-tujuan yang ada dalam GBPP, menyusun dan mengolah bahan pengajaran berdasarkan rambu-rambu yang ada dalam GBPP, harus tanggap memilih metode pengajaran dan alat bantu pengajaran yang sesuai dengan sifat bahan (isi materi) pelajaran, serta harus menyusun alat-alat (media) penilaian untuk digunakan dalam mengukur dan menentukan tercapai tidaknya tujuan pengajaran setelah pembelajaran dilaksanakan.

Selain bertugas sebagai pelaksana kurikulum, guru

menentukan berhasil tidaknya proses yang diinginkan". Catatan kuliah Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, Jum'at 18 Maret 2005.

juga berfungsi (baca: berperan) sebagai pembina kurikulum dalam bidang studi yang dipegangnya. Idealnya, seorang guru selalu berusaha meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, dengan berusaha secara sadar mencapai model-model pengajaran yang lebih efektif, lebih produktif, agar kualitas anak didiknya menjadi lebih baik. Dengan kreativitas yang dibebaskan pada pola pengelolaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), seorang guru diharapkan dapat berkreasi melengkapi sumber-sumber belajar yang diperlukan anak didiknya. Upaya-upaya tersebut termasuk dalam pengembangan kurikulum, sebab usaha tersebut bertujuan meningkatkan pelaksanaan kurikulum. Karena itulah, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pembina pengembang kurikulum.

Guru sebagai pelaksana, pembina, dan pengembang kurikulum dituntut mempunyai kemampuan dalam: (a) menguasai GBPP, (b) menguasai bahan pengajaran, (c) merencanakan pengajaran, (d) mengelola proses belajar mengajar, (e) menilai hasil belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan prasarat untuk dapat melaksanakan kurikulum sebagaimana mestinya.²¹

²¹ Sembodo Ardi Widodo, *op. cit.*, hal. 14.

5. Problem Implementasi

Kurikulum sebagai alat mencapai tujuan, dalam praktiknya mengalami berbagai macam persoalan-persoalan, misalnya tujuan pengajaran belum tercapai, dikarenakan kurikulumnya yang tidak relevan atau tidak ada konsistensi isi kurikulum yang padu dengan butir-butir yang ada dalam tujuan pendidikan. Atau telah terjadi ketidaksamaan antara tujuan pendidikan dan kurikulum dengan implementasinya di lapangan.

Berkaca dari keadaan di atas, maka inovasi seorang guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Dengan demikian, kesinambungan atau kontinuitas kurikulum dengan sekolah di atas harus benar-benar diusahakan, agar tidak terjadi tumpang tindih dan pengulangan (*repeatedly*) muatan antar kurikulum sekolah yang bersangkutan dengan kurikulum sekolah yang di atasnya. Hal yang seperti ini perlu dihindari, karena telah dimaklumi bahwa peserta didik akan ada yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena itu, muatan kurikulum perlu satu nafas pengembangan dengan sekolah di atasnya. Bila tidak, maka kurikulum telah menciptakan kejenuhan bagi siswa untuk belajar, karena tidak bersambung atau berulang-ulang.

Masalah yang lain, masih lemahnya kualitas SDM guru kita,²² yang dapat menangkap makna esensial dari suatu kurikulum. Kurikulum bukanlah benda mati yang tidak dapat dirubah atau dikemas kembali agar menjadi lebih baik lagi. Di sinilah peran guru sebagai pelaksana, pembina, dan pengembang kurikulum dituntut kreatif dan inovatif membaca prioritas apa yang sedang dan akan menjadi kebutuhan masyarakat agar kurikulum yang dihasilkan atau yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan *user*.

Dalam hal ini, perlu adanya kerja sama sekolah dengan masyarakat untuk mempersiapkan SDM yang diinginkan, tentu saja yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Bila kurikulum yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, maka masyarakat boleh melakukan kritik dan atau memberikan solusi pada pihak sekolah untuk menyempurnakan muatan kurikulumnya. Kejadian yang seperti ini hanya dapat terjadi pada sekolah yang telah menerapkan pola pengelolaan sekolah dengan model manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

²² Kualitas SDM yang lemah ini meliputi: kompetensi profesional, personal, sosial dan spiritual. Lihat dalam, M. Hajar Dewantoro, *op. cit.*, hal. 54.

6. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan *efisiensi, efektifitas, relevansi* dan *produktifitas* program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektifitas berkenaan dengan penilaian atau penggunaan cara yang paling utama dan tepat dalam mencapai sasaran. Relevansi berhubungan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan, baik dari kepentingan masyarakat maupun kepentingan anak didik. Dan produktifitas bertalian dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi ini dilakukan dengan maksud memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan, juga sebagai strategi bagaimana program itu dilaksanakan.

Kurikulum sebagai sistem dari program pendidikan, dapat diidentifikasi melalui (a) masukan (*input*) program, (b) Proses pelaksanaan program, (c) hasil (*output/outcome*) program, dan (d) dampak dari program. Dari sudut ini, objek evaluasi program pendidikan meliputi: evaluasi *input*, proses, *output/outcome* dan dampak.

Evaluasi terhadap *input* kurikulum mencakup evaluasi

semua sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti dana, sarana, tenaga, konteks sosial dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Kemudian evaluasi proses meliputi penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, meliputi proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana instruksional, penilaian hasil belajar.

Selanjutnya evaluasi *output/outcome*, merupakan penilaian terhadap lulusan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan program yang ditempuhnya. Terakhir evaluasi dampak kurikulum, yakni penilaian terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tujuan dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya. Lebih jauh dari itu, menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.²³

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil inti sari bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah keseluruhan (holistik) kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Kurikulum mempunyai beberapa

²³ Sembodo Ardi Widodo, *op. cit.*, hal. 15.

komponen, yaitu: tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan. Tetapi, beberapa komponen yang disebutkan itu belum memadai sebagai komponen kurikulum pendidikan. Karena paling tidak, komponen-komponen pendidikan itu setidaknya mencakup empat klaster (kelompok) pokok, yaitu: klaster komponen dasar, komponen pelaksana, komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, dan klaster komponen usaha-usaha pengembangan.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efektivitas, fleksibilitas program, efisiensi, integritas, kontinuitas, sinkrinisme, objektivitas, demokrasi, analisis kegiatan, individualitas, dan prinsip pendidikan seumur hidup. Tawaran-tawaran terhadap isi kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya adalah materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik, adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya, materi yang disusun diusahakan kontekstual dengan masalah-masalah mutakhir, adanya metode yang

mampu mengantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu, dan materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Beberapa model pengembangan kurikulum pendidikan yang perlu mendapat perhatian dari pembuat (pembaharu) kurikulum pendidikan Islam, diantaranya: kurikulum pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai instrumental, kurikulum dengan orientasi pada kecakapan hidup (*life skill*), dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacan Ilmu.
- Dedi Supriadi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- I Nyoman Suidiana. 2004. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat dan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (life Skill) untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 049.
- Janan Asyifuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan*. Catatan kuliah Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta.
- Langulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewy, Arie. 1983. *International Institute for Educational*. Diterjemahkan oleh Winda Habimono. Jakarta: Karya Aksara.
- M. Hajar Dewantoro. 2003. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Muhammad Ali Al-Khouly. Tth. *Qomus Tarbiyah, Inggris Arab*. Bairut-Libanon: Darul 'Ilm Al-Maliyin.

- Muhammad Ansyar. 1989. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PY. PPLTK.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasotion, S. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Adirya Bakti.
- Nasotiu N. 1990. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sembodo Ardi Widodo. 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Temanggung: STAINU, tidak diterbitkan.
- Sudirman, dkk. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

THE INFLUENCE OF MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI ON THE RELIGIOSITY OF BANJARESE SOCIETY

M. Rusydi*

Abstrak:

Muhammad Arsyad al-Banjary adalah salah satu figur utama bagi masyarakat Banjar. Kontribusinya dalam penyebaran agama Islam di daerah Banjar sudah tidak diragukan lagi. Tulisan ini akan berusaha memaparkan pengaruh al-Banjari terhadap keIslaman masyarakat Banjar. Bagian pertama tulisan ini akan menguraikan riwayat hidup al-Banjari yang meliputi kelahiran, keluarga, latar belakang pendidikan dan wafatnya. Bagian kedua akan menjelaskan metode-metode yang digunakan al-Banjari dalam menyebarkan agama Islam seperti melalui pendekatan politik, perkawinan, penulisan dan penerbitan buku-buku keagamaan dan pendirian pondok pesantren. Bagian terakhir akan menguraikan argumentasi keberhasilan dakwah al-Banjari seperti kondisi politik dan strategi yang digunakannya. Penulis juga akan mendiskusikan kekurangannya dalam menyebarkan Islam di masyarakat Banjar serta relevansi dari pendekatan dakwah yang dilakukannya dengan kondisi kekinian. Tulisan ini berkesimpulan bahwa meskipun dakwah yang dilakukan oleh al-Banjari masih memiliki kekurangan namun kontribusi yang diberikannya layak untuk terus diapresiasi.

Kata Kunci:

Muhammad Arsyad al-Banjari, Religiosity, Islam, Banjarese.

* Penulis adalah alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. INTRODUCTION

Muhammad Arsyad al-Banjary who lived in the 18th century is well-known as one of the central religious figures of the Banjarese society. Banjarese are the people who live in South Borneo (Kalimantan Selatan), Indonesia. Nowadays, Banjarese people are devout Muslims because of al-Banjary's endeavors.

This article will uncover and show the influence of al-Banjary on the religiosity of the Banjarese. The first section will describe the life of al-Banjary - his birth, family, educational background, and death. The second one will explain some methods of proselytization used by al-Banjary, such as through politics, marriage, writing and publishing some religious books, and building boarding school. The last one will argue some factors of al-Banjary's success in spreading Islam such as the political condition and strategies utilized al-Banjary. Then, it will be followed by a reflection about al-Banjary's deficiencies in spreading Islam and the relevance of his strategies for today. This essay will conclude that although al-Banjary had many shortages in his *dakwah* (missionary endeavor), his contribution and influence to Banjarese people are still very strong and extant up to now.

B. THE LIFE OF MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY

1. His Birth and Family

Muhammad Arsyad al-Banjary is believed as to be of the descendants of prophet Muhammad SAW (peace be upon him). It has been identified from the geneology of al-Banjary's father; that is, Arsyad bin Abdullah bin Abu Bakar bin Abdurasyid bin Abdullah al-Idrus al-Magribi bin Abu Bakar al-Hindi bin Ahmad bin Husin bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah Al-Idrus bin Abu Bakar as-Sakrani bin Abdurrahman as-Saqafi bin Maulana Ad-Duwailah bin Ali bin Alwi bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Khala Qasim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir lillah bin Isa an-Naqib bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Arid bin Ja'far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husin bin Sayyidina Ali and Sayyidina Fatimah az-Zahra bin Sayyidina Muhammad SAW.¹ Al-Banjary was born in 17th March 1710 A.D./ 15th Safar 1122 H, on Thursday at Lok Gabang, Martapura.² His familiar name is Muhammad Arsyad al-

¹Anonymity, *Silsilah Siti Fatimah*, (Salatiga: an anonymous publication, 1992), hal. 1.

² W. Mood. Shagir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Matahari Islam*, (Kuala Mempawah: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah al-Fathanah, 1983), hal. 6. Safar is the second month of the moslem year.

Banjary although his given name was Muhammad Ja'far.³ His parents' names are Abdullah and Aminah. These names are the same as the name of prophet Muhammad's parents. Therefore, Banjarese people consider that al-Banjary is the descendant of prophet Muhammad SAW. It might because of his parents obedience and devotion to God, Allah. They used to pray *tah}ajjud* diligently.⁴ In addition, they have been considered humble people among society. Their piety has resulted in the gift from God namely *Lailatul Qadar*.⁵

The birth of al-Banjary was probably the highest blessing for his parents. A long wait for al-Banjary's parents to have children was granted by the birth of al-Banjary. Suddenly, a few years later, al-Banjary had four brothers. They were Abidin, Zainal Abidin, Nurmein, and Nurul Amin.⁶ Besides, al-Banjary had grown to be a smart child as well as a son with good manners. Al-Banjary could memorize Islamic

³Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: al-Ihsan, 1968), hal. 20.

⁴*Tahajjud* is praying in the middle or the end of night; approximately from 22.00 to 3.30.

⁵Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Martapura: Sullam al-Ulum,1996) hal. 15. *Lailatul Qadar* is a special and fully blessing night in Ramadhan (the ninth month of the moslem year).

⁶ *Ibid.*, hal. 16.

teachings and understood them precisely. Moreover, although only using a charcoal, al-Banjary could paint various beautiful sceneries around him vividly. This talent may have been inherited from his father since Abdullah, al-Banjary's father, was an expert in carved art.⁷ Though al-Banjary was an intelligent child, he was never arrogant. In fact, he was well-known as an honest and polite son among the people. Therefore, the birth of al-Banjary might be the happiest day for his parents.

2. His Educational Background

During al-Banjary's childhood, there were no formal schools had been found. Perhaps, there were only several groups of religious study (*h{a}laqah*) around. Consequently, it is difficult to know the first school that al-Banjary formally studied in. Informally, al-Banjary got his first Islamic education within his family's household until he was eight years old.⁸ Furthermore, when Sultan Khamidullah (Sultan Kuning) visited al-Banjary's house, he was interested in al-Banjary's capabilities such as his intelligence in understanding Islamic teachings and his painting skills. At that time, it was

⁷*Ibid.*, hal. 19.

⁸Yusuf Halidi, *Op. cit.*, hal. 6.

rare to find a child like Al-Banjary, the Sultan adopted him as his son.⁹ It might be the most fortunate blessing for al-Banjary since the Sultan would support all his needs. Thus, the extraordinary Sultan took a very good care of al-Banjary's education because of his capabilities.

Al-Banjary, furthermore, studied not only in domestically but also abroad. Domestically, the Sultan entrusted him with various private teachers. Apparently, al-Banjary needed merely a short time to master all of the lessons taught by his teachers, such as easily finishing all of the alqur'an (the holy book of moslem).¹⁰ As Al-Banjary's development of knowledge improved rapidly, the Sultan prepared him to study abroad. At thirty years old, when his wife, Bajut, was pregnant, al-Banjary went to Mecca to continue his study.¹¹ So, there can be no doubt that al-Banjary had deep and broad knowledge due to his experiences both domestic and abroad.

Abroad, al-Banjary had not only studied many lessons

⁹Ahmad Basuni, *Djiwa yang Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Bandung: Pustaka Galunggung, 1971), hal. 8.

¹⁰Abu Daudi, *Loc. cit.*

¹¹Ramli Nawawi, "Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan Sampai Akhir Abad ke-18", *Essay*, hal. 10.

and had many teachers, but he also had many colleagues throughout the Nusantara (today Indonesia). Some of of al-Banjary's teachers were; Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishri al-Azhary (in Mecca), Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kindi (in Madinah), Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani Asy-Ayahir bin as-Samman al-Madani (in Madinah), Syekh Ahmad bin Abdul Mukmin ad-Damanhuri, Syekh Sayyid Abi al-Faidh Muhammad Murtadho bin Muhammad az-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad Akisy al-Yamani, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syaqrawy, Syekh Salim bin Abdullah al-Basri, Syekh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Magribi, Syekh Sayyid Abdur Rahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh Abdul Rahman bin Abdul Mubin al-Fathani, Syekh Abdul Ghani bin Syekh Muhammad Hilal, Syekh Abid as-Sandi, Syekh Abdul Wahab at-Thautawy, Syekh Maulana Sayyid Abdullah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmed al-Jamhari, Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh (the author of *Bidâyatul Hidâyah*).¹² In Islamic mysticism (*Tas}awwuf*) al-Banjary did a solitude led by one of the prominent teachers in Islamic mysticism namely Syekh Muhammad bin Abdul

¹²Abu Daudi, *Op. cit.*, hal. 26. Also, W. Muhd. Shagir Abdullah, *Op. cit.*, hal. 15.

Karim as-Samman al-Madani.¹³ Furthermore, al-Banjary studied non Islamic lessons as well as Islamic teachings. Some of non-Islamic lessons that had been studied by al-Banjary were geography, biology, mathematics, geometry and astronomy.¹⁴ Once, in 1772, al-Banjary had shown his ability in astronomy by correcting the mistake of *kiblat* in the mosque of *Jembatan Lima*, the mosque of *Luar Batang* and the mosque of *Pakojan* in Batavia (today Jakarta). It was proven by a plaque in the mosque of *Jembatan Lima* in Jakarta.¹⁵ Besides, during his living abroad, al-Banjary had many different colleagues throughout Nusantara (Indonesia), such as Syekh Abdus Samad al-Palimbani from Palembang-South Sumatera, Syekh Ismail bin Abdullah al-Khalidi al-Minangkabawi from Minangkabau-West Sumatera, Abdurrahman Masri from Betawi-Jakarta, Syekh Daud bin Abdullah Fatani, and Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjary from Banjar-South Borneo (the Author of *ad-Durr an-Nafis*). In summary, it is clear that al-Banjary loved a great

¹³Abu Daudi, *Ibid.*

¹⁴Muhammad Uthman el-Muhammady, "Pendidikan dan Dakwah Oleh Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Rahimahullah Ta'ala", *Essay of International Seminar*, Banjarmasin 4 - 5 Oktober 2003, hal. 2.

¹⁵Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah*, (Banjarmasin: Karya, 1979), hal 78.

deal of knowledge, both religious and non- religious kinds, and was always friendly with other people.

In Mecca, al-Banjary not only studied but also did many activities, such as teaching and building a house. First, al-Banjary taught *fiqih syâfi'iyah* in Masjidil Haram.¹⁶ Actually, teaching in Masjidil Haram was not only a practice of preaching Islam for al-Banjary but also an appreciation of his ability by his fiqih teacher. Next, al-Banjary built a house named "*Barakat Banjar*". The house was in Syamiyah village, close to Masjidil Haram. It was built by the Sultan Tamjidillah's fund, and still exist until today. It has been maintained by Syekh Ali Sulaiman Banjar.¹⁷ Thus, these activities show that al-Banjary not only influenced Banjarese people but also affected some people abroad.

¹⁶Yusuf Halidi, *Op. cit.*, hal. 23. There are four schools of Fiqih in Islam: Maliki, Hanafi, Hambali, and Syafi'i. fiqh is the lesson about ritual's doctrin in Islam both in the relation with God (*h}ablun minallah*) and in the relation with human being (*hablun minannas*). Thus, *fiqih syafi'iyah* is Fiqh with tendency to Syafi'i school. Masjidil Haram is the most famous mosque in Mecca.

¹⁷W. Mood. Shagir Abdullah, *Op. cit.*, hal. 8.

3. His Death

The day of al-Banjary's death became a historical day for the Banjarese people because of his endeavor to spread Islam in Banjar. He died on 13th October 1812 A.D./ 16th Syawal 1227 H. He was buried at Kalampayan, Astambul, Banjar's regency, South Kalimantan.¹⁸ His grave has been visited by various people up to now. In fact, the Banjarese people always commemorate al-Banjary's death by perfoming *haulân*. *Haulân* is one of the annual Banjarese traditions for someone who has died. It is performed by reading Al-Qur'an (the holy book of Islam) and *tah}lîlan* - reading the creed "*lâ ilâ ha illallâh'*: no gods but Allah- together. In the end of the rite, all of the participants offer the prayer to God for the happiness of the intended people, such as the late al-Banjary or others. The *haulân* held for al-Banjary this year was in October 2007. Indeed, al-Banjary never die in the memory of the Banjarese people.

C. AL-BANJARY'S METHODS OF SPREAD OF ISLAM

Having finished his study abroad, al-Banjary began his activities to spread and develop Islam among the Banjarese

¹⁸Abu Daudi, *Op. cit.*, hal. 247-248. Syawal is the tenth month of the Moslem years.

people. There were many methods implemented by al-Banjary to spread Islam such as marriage, building boarding school, writing and publishing some religious book, and political approach.

1. Marriage

First step in spreading Islam to the Banjarese people, al-Banjary married four women from various *bubuhan*.¹⁹ Bajut was al-Banjary's first wife. She was from *bubuhan* of common people. She was pregnant when al-Banjary went abroad. Al-Banjary left her for approximately thirty years. Even his daughter was already married when he came back to Banjar (south Borneo). His second wife, Markida, was also from *bubuhan* of common people. These two women were very important for al-Banjary to approach *bubuhan* of common people around him. Then, al-Banjary married a woman from Chinese's *bubuhan*, whose name was Guwat (Go Hwat Nio). Usually, if some one becomes a Muslim and his or her name is non-arabic, it will be changed into an Arabic name. Yet, al-Banjary did not change Go Hwat Nio's name. Frankly, al-Banjary did it deliberately. His aim was to introduce Islam to

¹⁹*Bubuhan* is kinship system. Some one will be one of certain kinship such as kingdom's kinship, if he has blood's relationship with the kinship, probably because of marriage.

the Chinese's *bubuhan* and that Islam does not demand any changes for all other traditions as far as the traditions are in accordance with the main values of Islamic teachings, such as the principle of oneness (*at-tauhid*) and justice (*al-'adl*). His last wife was the queen Aminah binti prince Thoha bin Sultan Tahmidillah. She was kingdom's *bubuhan*. Having married the queen Aminah, al-Banjary was given a land by Sultan.²⁰ Later, the land became a village named "*Dalam Pagar*", where al-Banjary had built a boarding school. Marrying queen Aminah was one of the methods used by al-Banjary to spread Islam among the kingdom's families and officials. In conclusion, by marrying Bajut, Markida, Go Hwat Nio, and the queen Aminah al-Banjary was able to spread Islam to all sorts of communities in Banjar.

2. Building Boarding School and Writing and Publishing Religious Book.

Other ways of spreading Islam to Banjarese people used by al-Banjary were building boarding school and writing and publishing religious book. First, boarding school was a special place for al-Banjary to teach and practice not only

²⁰Sutrisno Kutoyo dan Sri Sutjiansingih, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, P & K, 1977/1978), hal. 39-40.

religious teaching but also life skills. Al-Banjary taught praying together (*Sholat berjamaah*), *fiqh* lesson, *tasawuf* and *aqidah* (faith) lessons. He also taught farming skills to his students.²¹ One of his contributions in farming was building a canal at "*Dalam Pagar*" named *Sungai Tuan*. The canal has helped people's farms significantly.²² Al-Banjary had many students in his boarding school and was a role model for all of them. Al-Banjary's descendants were the first students in the boarding school. Two famous students of al-Banjary's descendants were Muhammad As'ad and Fatimah. Muhammad As'ad was the teacher of all male students and Fatimah was the teacher of all female students in the boarding school. Furthermore, his other students were lay people, kingdom's families and officials, such as Sultan Tahmidullah II and Sultan Adam.²³ Thus, during his life, al-Banjary was the central social figure in Islamic teachings. In conclusion, we can see that al-Banjary had a genuine idea to facilitate and practice his teachings by building the boarding school, in addition to his influence within all the *bubuhan* in Banjar.

²¹ Abu Daudi, *Op. cit.*, hal. 42-43.

²² *Ibid.*, hal. 43-44.

²³ Abu Daudi, *Loc. Cit.*

In addition to building the boarding school, another way of spreading Islam to the Banjarese people used by al-Banjary was writing and printing religious books, such as the holy book (alqur'an), the book of *Tauhid* (oneness), *Aqidah* (faith), *Fiqh* (doctrine), as well as *Tasawuf* (Islamic mysticism). First, the book of alqur'an which was written in 1779 H. using *qira'ât ibn Katsîr* and *Warasy*,²⁴ had three volumes. Each volume had ten parts (*juz*). Then, the book had thirty parts (*juz*). Secondly, Al-Banjary wrote three books concerning *Tauhid*, that is, *Usûluddîn*, *Tuhfah ar-Râghibîn fî Bayân Haqîqah îman al-Mu'minîn wa Ma Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddîn*, and *al-Qaul al-Mukhtasar fî 'Alâmah al-Mahdi Muntazar*. Having finished his study aboard and stayed in Banjar for two years, al-Banjary wrote *Usûluddîn* in 1188 H/1774 A.D. The book contained a basic introduction of God, such as twenty characters of God.²⁵ It was written in the Malay

²⁴ *Qira'ât ibn Katsîr* and *Warasy* are two names of model in reading al-Qur'an.

²⁵ Abu Daudi (M. Irsyad Zein), "Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", *Essay of International Seminar*, Banjarmasin 4 - 5 Oktober 2003, hal. 24. The following below are the characters of Allah in Islam: *Wujûd* (Exist), *Qidam* (Former), *Baqâ'* (Eternal), *Mukhâlafatuhu lil hawâditsi* (Different Form), *Qiyâmuhu binafsihi* (Independent), *Wahdaniyat* (The Only One), *Qudrat* (Capable), *Iradat* (Desirable), *Ilmun* (Know), *Hayyun* (Alive), *Sama'* (Hear), *Basyar*

language. At the same time, al-Banjary wrote *Tuhfah ar-Râghibîn*. Although *Tuhfah ar-Râghibîn* had some similarities to *Ushûluddîn*, such as the same language (Malay) and the same of problem (about faith), *Tuhfah ar-Râghibîn* was more complete than *Ushûluddîn*. In fact, *Tuhfah ar-Râghibîn* was aimed to the upper class people, such as the intellectuals and the kingdom's families, while *Ushûluddîn* was aimed to the lower class people, such as the lay people.²⁶ *Tuhfah ar-Râghibîn* was published not only domestically but also abroad, such as Malaysia. Furthermore, al-Banjary wrote *al-Qaul al-Mukhtasar* in 1196 H. The book talked about signs of judgment day such as the sun rising from the west, the emergence of Dajal (the liar) and the advent of prophet Isa a.s (peace be upon him). The book was published by *Maktab al-Ahmadiyyah* Singapura in 1356 H/1937 A.D.²⁷ Thirdly, al-Banjary wrote two books on Islamic mysticism, namely *Kanz*

(See), *Kalâm* (Say), *Qâdiran* (The Most Capable), *Murîdan* (The Most Desirable), *'Alîman* (Know Most), *Hayyan* (Alive Most), *Sami'an* (Hear Most), *Basyîran* (See Most), *Mutakalliman* (Say Most).

²⁶Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfah ar-Râghibîn fî Bayân Haqîqah îman al-Mu'minîn wa Ma Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddîn* (Surabaya: Maktabah Ahmad Ibn Sa'adalah Nabhan, ...), hal. 18-19.

²⁷Abdurrahman, "Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari : Sebuah Refleksi Proses Islamisasi Masyarakat Banjar", *Essay discussed in the Group of Intellectual Moslem*, Banjarmasin, July 1988, hal. 12.

al-Ma'rifah, and *Fathu ar-Rahmân bi Syarh Risâlah al-Wâlî ar-Ruslân*. The first one, *Kanz al-Ma'rifah*, explains the essence of self and *ma'rifah*. It was written in the Malay language.²⁸ The other one, *Fathu ar-Rahmân*, was written by Syekh Zakariyah al-Anshori. Al-Banjary translated it from Arabic to Malay language because at the time a majority of people could not understand any other languages except the Malay language.²⁹ Therefore, al-Banjary had an important role in translating the book. Fourthly, al-Banjary wrote many books concerning with *fiqih*. In fact, he wrote more about *fiqih* than other subjects such as *Tauhîd* and *Tasawuf*. There are some *fiqih's* books written by al-Banjary such as *Luqthah al-'Ajlan*, *Sabîl al-Muhtadîn li at-Tafaqquh li Amr ad-Dîn*, *Kitâb an-Nikâh*, *Kitâb al-Farâ'id*, *Kitâb Al-Falak*, and *Fatwa Sulaiman Kurdi*. *Luqthah al-'Ajlan* was written in 1192 H/1778 A.D. The aim of the book was to introduce Islamic teachings to women, such as the problem of menstruation and its relationship with ritual and copulations in Islamic view. The

²⁸Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Op. cit.*, hal. 55.

²⁹Tim Peneliti, "Pemikiran - Pemikiran Keagamaan Syeikh Muhammad al-Banjari", *Report of Ushuluddin Faculty Research* (Banjarmasin: 1988/1989), hal. 29.

book was written by the Malay language.³⁰ The book of *Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquh li Amr ad-Din* was al-Banjary's masterpiece. The book is well-known as *Sabil al-Muhtadin*. It was written in 27th Rabiul Akhir 1195/22th April 1981 A.D. The book's purpose was to comply with Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah's request. The book was written in the Malay Language. According to *Isa al-Bâbi al-Halabi* Publication, Cairo, the Book had 524 Pages: the first volume had 252 pages and the second one had 272 pages. Actually, the book was published in many places and had many editions. First it was published in Mecca in 1300H/1882 A.D. Next, it was published in Turkey, in 1302 H, and lastly it was printed in Cairo in 1307 H. All of the publications were edited by Syekh Ahmad bin Muhammad Zaini al-Patani; the priest (*Ulama*) and the teacher from Siam who taught in Mecca. Generally, the book talks about *thaharah* (cleanliness), *shalat* (praying), corpse, *zakat* (tithe),³¹ *shaum* (Fasting), *hajj* and *'umrah* (pilgrimage to Mecca), *udhdiyyah* and *'aqiqah* (sacrifice's ritual such as slaughter of cow or goat in Idul Adha

³⁰Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Op. cit.*, hal. 50.

³¹*Zakat* means both purification and growth. In Islam, our possessions are purified by setting aside a proportion for those in need.

celebration),³² licit (*halâl*) and illicit (*harâm*) foods in Islam.³³ Third, al-Banjary wrote the book on marriage that was printed in Istambul in 1304 H. The book was written in the Malay language and had 40 pages. The book was named *Kitâb an-Nikâh*.³⁴ Fourth, al-Banjary wrote the book named *Kitâb al-Farâ'id*. The book talks about inheritance in Islamic view.³⁵ Unfortunately, there is not enough information to know whether the book was actually printed or not. Fifth, al-Banjary wrote the book on astronomy (*Kitâb Al-Falak*). The book has described the ways to know the occurrence of eclipse of both sun and moon. The book has not been published yet.³⁶ Sixth,

³²Idul Adha is one of Islamic celebration day in the 10th Zulhijjah (the twelfth month of the Moslem year).

³³Siddiq Fadzil, "Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi kecendekiawanan Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari", and Siti Zalikhah Md Nor, "Sumbangan dan Pengaruh Shaykh Muhammad Arshad al-Banjariy dalam Bidang Fiqh di Alam Melayu", also Asywadie Syukur, "Telaah Khusus Terhadap Kitab "Sabilal Muhtadin" Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari", *Essay of International Seminar*, Banjarmasin 4 - 5 Oktober 2003.

³⁴Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Op. cit.*, hal. 53.

³⁵Zafri Zarnzam, *Op. cit.*, hal. 10.

³⁶Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Op. cit.*, hal. 55.

the book on Sulaiman Kurdi's *Fatwa*.³⁷ The book contains some Sulaiman Kurdi's answers to al-Banjary's queries when al-Banjary studied with him in Madinah. Mainly, the book talks about tax, *zakat* and leaving *Shalat Jum'ah* consciously.³⁸ The book has not been printed yet. Finally, al-Banjary not only spread Islam by teaching in boarding school but also disseminated it by writing and publishing important religious books.

3. Political Approach

Al-Banjary had played an important role in some political decisions in the Banjar's kingdom. There were three significant roles of al-Banjary in the political area: forming the *Mahkamah Syar'iah*, ushering the death penalty for Datu Abulung, the leader of the *wujûdiyyah* school in Banjar, and leading the creation of Sultan Adam's law (1825-1857, A.D). First, *Mahkamah Syar'iah* was the institute of religious education led by *mufti* and *qâdhi*. *Mufti* was the advisor to the Sultan concerning religious problem, and *qâdhi* was the

³⁷*Fatwa* is answer or decision or opinion or advice given by a Moslem judge or *mufti* concerning a religious matters. *Mufti* is religious advisor or counselor in Islam.

³⁸*Shalat Jum'ah* is praying together in a mosque or a field weekly, exactly at the noon of Friday. It is done two *raka' at*. *Raka' at* is a prescribed bow at praying.

implementer of civil, marriage, and inherited laws in the society. Al-Banjary proposed forming *Mahkamah Syar'iah* to solve and handle all of the religious problems. The first *mufti* was Muhammad As'ad, al-Banjary's grandchild, and the first *qâdhi* was Abu Su'ud, al-Banjary's son.³⁹ Second was the death penalty of Datu Abulung who spread Islamic teaching of Islamic mysticism with *wujûdiyyah* school, which happened 300 years ago. *Wujûdiyyah* was one of the schools in Islamis mysticism, which teaches the unity with God. At the time, *wujûdiyyah* was forbidden in Banjar. Then, the king of Banjar, Tahmidullah II, decided to punish Datu Abulung with the death penalty.⁴⁰ Furthermore, al-Banjary was considered to be the person who advised Sultan of Banjar to give out the punishment. In fact, it has been debated whether or not al-Banjary had actually advised the Sultan to give the punishment. However, al-Banjary wrote in his book, *Tuhfah ar-Râghibîn*, that one of the deviate teachings in Islam is *wujûdiyyah* school. Even though al-Banjary described in *Tuhfah ar-Râghibîn* that there were *wujûdiyyah muahhid* (the

³⁹Abu Daudi, *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Op. cit.*, hal. 58.

⁴⁰Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 49-50.

right *wujûdiyyah* school) and *wujûdiyyah mulhid* (the wrong *wujûdiyyah* school), unfortunately he did not explain both of them specifically.⁴¹ As a result, the explanation in the book might be interpreted that *wujûdiyyah* was prohibited in Islam. Third, the death of Datu Abulung has diminished the influence of *wujûdiyyah* school and increased the influence of *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* school spread by al-Banjary.⁴² Furthermore, one of al-Banjary's students, Sultan Adam - the king of Banjar (1825-1857) strengthened *Ahlussunnah wal - Jamâ 'ah* school by declaring the Sultan Adam's Law. Generally, the law asserted that *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* had to be obeyed by all of Banjarese society.⁴³ In summary, the evidences above suggest that al-Banjary had significant roles and influences in the case of relationship between the state and the religion.

⁴¹Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, *Kitab Tuhfah ar-Ragibin*, (Martapura : YAPIDA, 2000), hal. 31.

⁴²*Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* means people of prophet Muhammad SAW (peace be upon him) tradition and congregation. It implies that the sunnis are united, sunnis Moslems are the largest denomination of Islam. Sunnis are referred to as *Ahl Sunnah* (people of the tradisional). <http://en.wikipedia.org/wiki/SunnUslam>

⁴³Abdurrahman, "Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835 (Suatu Tinjauan Tentang Perkembangan Hukum Dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad ke19)", *Report of Research* (Banjarmasin: Perpustakaan Univ. Lambung Mangkurat, 1989), hal. 63.

D. ANALYSIS

1. Political situation Favared to Al-Banjary

When al-Banjary spread Islam to the Banjarese people, the political condition supported him very much, both dosmetically and abroad. In the case of political condition abroad, Aceh was the main reference for the Banjarese kingdom in religious cases, such as when Hamzah Fansuri and Syamsudin as-Sumatrani became *Syekh al-Islam* (the priest or advisor of religious cases) in Aceh. They spread Islam with *wujûdiyyah* school in Aceh and the Banjarese kingdom implemented *wujûdiyyah* school in Islamic teachings too before al-Banjary's arrival. The statement above was based on two evidences: First, in 1688 A.D., Syekh Syamsuddin al-Banjary wrote a book about *wujûdiyyah* school on the title "Asal Kejadian Nur Muhammad". The book was given to the queen of Aceh.⁴⁴ Second, in the 18th century, Syekh Abdul Hamid, who was well-known as Datu Abulung and had died from the death penalty, spread Islam with *wujûdiyyah* school in the kingdom of Banjar. Furthermore, when the previous *Syekh al-Islam* in Aceh was replaced by Nuruddin ar-Raniri in

⁴⁴A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik Ekonomi Perdagangan Dan Agama Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998), hal. 130.

the 6th Muharram⁴⁵ 1047 H/ 31th May 1637 A.D., *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* school was used to spread Islam in Aceh. At that time, the kingdom of Banjar also applied *Ahlussunnah wal - Jamâ 'ah* school in its Islamic teachings. In this condition, al-Banjary arrived in Banjar and spread Islam with *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* school, which was in line with *Syekh al-Islam* of Aceh, Nuruddin ar-Raniri's school. Therefore, it was reasonable that the the kingdom of Banjar strongly supported al-Banjary's teachings because his activities strengthened the relationship between the kingdom of Aceh and Banjar. Domestically, al-Banjary's activities affected the position of Sultan Tahmidullah II, the king of Banjar. In fact, Sultan Tahmidullah II was not the official king. The official king was prince Abdullah, the son of Muhammad Aliuddin Aminullah or Tahmidillah I and the nephew of Tahmidullah II bin Tamjidillah. When Tahmidillah I died, prince Abdullah was still young and Tahmidullah II had temporarily replaced him as the king of Banjar. However, when the prince Abdullah became an adult and was able to lead the kingdom, Tahmidullah II killed him. Based on the condition, Datu Abulung, who was loyal to the official king and had good influence and position in both the kingdom and the society, opposed Tahmidullah II in the government. Datu Abulung

⁴⁵Muharram is the first month of the Moslem year.

supported the rebellion of prince Amir, prince Abdullah's brother, against the government of Tahmidullah II.⁴⁶ Therefore, in order to limit Datu Abulung's influence in the kingdom, Tahmidullah II supported al-Banjary in spreading Islam with *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* school. Above all, al-Banjary had good influence in the society and his teaching was in line with the official school in the kingdom of Aceh. Al-Banjary was also very close to the kingdom's families. As mention before, al-Banjary's families had good relationship with the kingdom's families. Even, al-Banjary's education was funded by the kingdom. As a result, al-Banjary's teachings and his influence increased very quickly; on the contrary, Datu Abulung's influence and his teachings diminished gradually. Two proofs of the increasing of al-Banjary's influence were the emergence of Sultan Adam's law supporting al-Banjary's teaching (*Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* school) and the judgment on Datu Abulung's teaching (*Wujûdiyyah* school) as deviate teaching. In summary, one of the factors of al-Banjary's success in spreading Islam was the political condition, both domestic and abroad, that favored his teachings.

⁴⁶Humaidy, "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama", *Kandil Journal*, 3th edition, 1th year, December 2003, hal. 56-57. Datu Abulung was the advisor of Muhammad Aliuddin Aminullah or Sultan Tahmidillah I.

2. Al-Banjary had Good Strategies in Spreading Islam

There were two strategies that helped al-Banjary's success in spreading Islam, namely the ability to understand social conditions and forming good cadres. First, al-Banjary's ability in understanding social conditions could be seen in his marriage and his writing. Actually, Banjarese people practice the *bubuhan's* concept in its community. As mention before, *bubuhan* is a kindship system. Therefore, to be able to spread Islam to every *bubuhan* in the Banjarese society, al-Banjary had married four women: Bajut and Markida was married by al-Banjary to ease the spread of Islam in the *bubuhan* of the lay people; Gho Hwat Nio was wedded to ease his introducing of Islam to the *bubuhan* of the Chinese; and queen Aminah was wedded to facilitate his dissemination of Islam around the *bubuhan* of the kingdom. Furthermore, almost all of al-Banjary's writing showed his ability in the understanding Banjarese society, such as his ability to write the book in a popular language, that is, the Malay language. Before al-Banjary's arrival, there was already a book of *fiqih* written by Nurrudin arRaniri found in Banjar. Unfortunately, the language of the book was a mix between Malay and Aceh languages. Therefore, Banjarese could not understand the book very well. On the contrary, al-Banjary's book, with its Malay

language, helped the society to better understand the religious teachings. Moreover, he had a good strategy when he introduced theology of Islam to the Banjarese people. He wrote the book of *Us{ûluddîn* for introducing theology to lay people with simple explanation and the book of *Tuh}fah ar-Râghibîn* for intellectual people with detailed explanation.⁴⁷ Second, al-Banjary had developed a good group of cadres. Al-Banjary gave his students concrete examples of both religious and life skills, such as praying together (*s}alat jamâ 'ah*), building the irrigation and farm, and breeding livestock. Both of these teachings, religious and life skills, were taught by al-Banjary to his students so that they could spread Islam everywhere. Furthermore, Al-Banjary did not only teach his students but also sent them to places such as to Pontianak (West Kalimantan), Sapat Tambilahan in Sumatera and Kedah in Tanah Melayu. Furthermore, one of al-Banjary's descendants, Ahmad Zaini Abdul Ghani (popular with name *Guru* (the priest) *Sakumpul*) has been a famous *dâ'i* (missionary) in Banjar who spread Islam with the *Ahlussunnah wal Jamâ'ah* school. His teaching was performed in Martapura at the *Sakumpul's* mosque. His teaching was attended by

⁴⁷Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, *Kitab Tuh.fah ar-Ragibin*, *Op. cit.*, hal. 1.

thousands of people from various places, such as from Yaman and Hadral Maut. Even though *Guru Sakumpul* died in 10th August 2005, A.D.,⁴⁸ his students have been spreading Islam with *Ahlussunnah wal Jamâ 'ah* in Banjarese society up to now, such as *Guru Zuhdi*, who has hundreds of students in *Jami's* mosque in Banjarmasin, and *Guru Bakrie*, who also has hundreds of students in *Sabilal Muhtadin's* mosque in Banjarmasin. It means that al-Banjary had succeeded in forming his cadres. In conclusion, al-Banjary's success in spreading Islam among the Banjarese people was the result of his socio-cultural understanding of the Banjarese people, as well as his ability to form cadres to continue his teaching.

3. The Weaknesses of Muhammad Arsyad al-Banjary

Although al-Banjary succeeded in spreading Islam to the Banjarese people, he still had some weaknesses, such as he could not be firm in some political cases. Furthermore, as written above, Datu Abulung, one of the influential people in Banjar, had died because of the death penalty. The death penalty was meted out to Abulung because his teaching, the *Wujûdiyyah* school, was considered to be a deviate teaching in

⁴⁸<http://www.tokohindonesia.comlensiklopedilz/zaini-abdulghanilindex.shtnrl>

Banjar. According to Humaidy, in this case, al-Banjary supported Sultan Tahmidullah II bin Tamjidillah who had wished for the death of Datu Abulung, who often criticized Tahmidullah's illegal authority and supported the rebellion of prince Amir - one of the legal descendents of Banjar's king; and ultimately punished Datu Abulung with the death penalty.⁴⁹ The support came from reluctance to push aside al-Banjary's weakness to push aside Tahmidullah II's request to write *Tuhfah ar-Râghibîn*, which part of the content had described deviate teachings in Islam, which include the *Wujûdiyyah* school. As mentioned above, although al-Banjary wrote that *wujûdiyyah* had two versions - *wujûdiyyah muahhid* (the right *wujûdiyyah* school) and *wujûdiyyah mulhid* (the wrong *wujûdiyyah* school), he did not clarify both of them in detail. Moreover, in the book, al-Banjary allowed the Sultan (the king) to kill apostates.⁵⁰ However, al-Banjary's refusal to reject the request is understandable since the kingdom had financed all his education and that he had also married queen Aminah, one of the kingdom's family members. Finally, al-Banjary's success in disseminating Islam among the Banjarese

⁴⁹Humaidy, *Op. cit.* hal. 53-54.

⁵⁰Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, *Kitab Tuhfah ar-Ragibin*, *Op. cit.*, hal. 47.

people had some flaws, such as taking part in the death of Datu Abulung, even though it was only indirectly.

However, al-Banjary's strategies in spreading Islam are still useful such as using a common language for *dakwah* (missionary endeavor) and understanding the socio-cultural context of his target audience. The strategies, nevertheless, have to be adjusted with the needs of the period. For instance, the Malay language has to be altered into Indonesian language and the content of teachings has to talk not only about topic of divinity but also about the topics of human and environments. Actually, some teachers who teach at the informal study group of Islamic teachings (*pengajian*) still use some books written in Malay language. One of the popular teachers in Banjar, South Borneo, *Guru Zuhdi*, who teaches at *Mesjid Jami*, uses the Malay language book entitled "*Sifat Dua Puluh*" (twenty characters of God) in their teaching. It may not be wrong but many students are not able to do self study, which makes their understanding of the book to develop very slowly. In fact, a majority of the students are lay people, which very much required a book with Indonesian explanation. Furthermore, the teachings about divinity taught by al-Banjary might be relevant with the needs of his era. Nonetheless, in this era,

Banjarese people need teachings that are concern more about human and environmental themes, as many Banjarese Moslems tend to ignore the social problems. They do their obligation in Islam very well such as praying (*shalat*), fasting (*shaum*), and pilgrimage to Mecca (*Haji*) but they do not seriously care with their environmental problems, such as the forest fire, the illegal cutting of trees, the illegal activity of mining, and poverty. In fact, there are some Banjarese Moslems who prefer to go on a pilgrimage to Mecca many times using much money, rather than using the money to help their poor neighbors, when infact Islam only demand Moslems to go on a pilgrimage to Mecca only once in a life time. The condition shows as if Banjarese Moslems are not really acting as true Moslems. Therefore, Banjarese Moslems need to have a good understanding about a balance between divine teachings and human and environmental teachings in Islam. One of the ways is paying more attention to human and environmental theme in Islam since the Banjarese people already had good exposure to the divinity's topic. In summary, the strategies used by al-Banjary are essentially useful up to now as long as the strategies are adapted to the needs of present time.

E. CONCLUSION

There can be no doubt that al-Banjary has passed on the Islamic teachings in the life of the Banjarese people. During his life, he had tried to study Islam and devote himself only to Islam such as spending thirty years in Mecca a studying Islam. He also sent his descendants to spread Islam everywhere, such as in Pontianak (West Kalimantan), Sapat Tambilahan in Sumatera and Kedah in Tanah Melayu. Then, the methods used by al-Banjary to spread Islam were peaceful. Al-Banjary had never force other people to follow his Islamic teachings. He merely worked very hard to spread Islam, such as building boarding school in the remote village (*Dalam Pagar*) and writing religious books. Finally, his persistence had produced results like the confession of Sultan Tahmidullah - the king of Banjar- as al-Banjary's student. The biggest result was the spread of Islam in Banjar. Furthermore, even though al-Banjary had many downsides in his *dakwah* (missionary endeavor), such as his role in the death penalty for Datu Abulung, the leader of the *Wujûdiyyah* school in Banjar, he had also employed many effective strategies in spreading Islam like forming good cadres and understanding the culture of a society. Therefore, as Sukarno, the first president of

Indonesia, said, a civilized country is the one that appreciates its heroes, and al-Banjary is certainly a hero worth to be honored.

REFERENCES

Abdullah, W. Muhd. Shagir. (1983). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Matahari Islam*. Kuala Mempawah: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah al-Fathanah.

Abdurrahman, (July, 1988). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Sebuah Refleksi Proses Islamisasi Masyarakat Banjar. *Essay discussed in the Group of Intellectual Moslem*. Banjarmasin.

Abdurrahman. (1989). Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835 (Suatu Tinjauan Tentang Perkembangan Hukum Dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad ke-19). *Report of Research*. Banjarmasin: Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat.

Anonymity. (1992). *Silsilah Siti Fatimah*. Salatiga: an anonymous publication.

Arsyad al-Banjari, Muhammad, *Tuhfah ar-Râghibîn fî Bayân Haqîqah îman al-Mu'minîn wa Ma Yuftiduhu min Riddah al-Murtaddîn*. Surabaya: Maktabah Ahmad Ibn Sa'adalah Nabhan.

Arsyad bin Abdullah al-Banjari, Syekh Muhammad. (2000). *Kitab Tuhfah ar-Ragibin*. Martapura: YAPIDA.

Basuni, Ahmad. (1971). *Djiwa yang Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Bandung: Pustaka Galunggung.

Basuni, Ahmad. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Daudi (M. Irsyad Zein), Abu. (4 - 5 Oktober 2003). Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. *Essay of International Seminar*, Banjarmasin.

Daudi, Abu. (1996). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura : Sullam al-Ulum.

Fadzil, Siddiq. (4 - 5 Oktober 2003). Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi kecendekiawanan Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari. *Essay of International Seminar*. Banjarmasin.

Halidi, Yusuf. (1968). *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad AlBanjari*. Surabaya : al-Ihsan.

http://en.wikipedia.org/wiki/Sunni_Islam

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/z/zaini-abdul-ghani/index.shtml>

Humaidy. (2003). Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama. *Kandil Journal*, 3th edition, 1 th year, December.

Kutoyo, Sutrisno & Sutjianingsih, Sri. (1977/1978). ***Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*** Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, P & K.

Nawawi, Ramli, Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan Sampai Akhir Abad ke-18, ***Essay***.

Peneliti, Tim. (1988/1989). Pemikiran - Pemikiran Keagamaan Syeikh Muhammad al-Banjari. ***Report of Ushuluddin Faculty Research***. Banjarmasin.

Syukur, Asywadie. (4 - 5 Oktober 2003). Telaah Khusus Terhadap Kitab "Sabilal Muhtadin" Karya Syekh Muhammad Arsyad AI-Banjari. ***Essay of International Seminar***. Banjarmasin.

**PENGGUNAAN “AUTHENTIC MATERIALS”
DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
BAGI PENUTUR ASING
Noor Azmah Hidayati***

Abstrak:

One of the problem in learning the foreign language is the gap between the first language and the new language that will be learnt. However, it can be said generally that the longer of the gap between both of them is the more difficult of the learning on contrary the closer of the gap is the easier in learning proces of the language. The difficulties especially happen to the student in the novice class or the student that know nothing of the language that he want to learn. In that situation that succesfull of the learning proces of the foreign language will be determind by the approach and the material teaching.

Kata Kunci:

Authentic Material, klasifikasi kelas, pendekatan komunikatif-integratif.

* Penulis adalah dosen STAI RAKHA Amuntai dan Alumni PPs (S2) Univesitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis kemahiran, yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedang kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya.¹

Dalam hubungannya dengan retensi atau kemampuan mengingat kembali unsur-unsur bahasa yang dipelajari, kemahiran membaca mempunyai derajat yang paling rendah. Seperti dilaporkan oleh Magnesen, pada umumnya pembelajar hanya 20% mengingat dari apa yang mereka baca, 30% dari apa yang mereka dengar, 40% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka ucapkan, 60% dari apa yang mereka lakukan, dan 90% dari apa yang mereka lihat, ucapkan, dengar, dan lakukan.² Mengingat rendahnya kemampuan mengingat dari apa yang mereka baca dan dengar dalam

¹ Robert Lado, “Memory Span as a Factor in Second Language Learning”, dalam *IRAL* 3, 1985, hal. 24.

² Colin Rose, *K.U. A. S. A. I Lebih Cepat*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 53.

proses belajar bahasa asing, maka pelajaran membaca, mendengar, dan berbicara harus mendapat perhatian yang seksama.

Adanya kesenjangan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang akan dipelajari merupakan salah satu masalah yang menjadi kendala dalam belajar bahasa asing. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa jika kesenjangan itu signifikan maka semakin sulit proses pembelajarannya. Sebaliknya, proses pembelajaran akan mudah jika kesenjangan itu sedikit. Kesulitan itu tampak pada pembelajar kelas pemula atau pembelajar yang sama sekali belum mengenal bahasa target yang akan dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan dan pemilihan materi sebagai bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing.

B. Pembahasan

1. Problema Belajar Bahasa Asing

Salah satu problema dalam belajar bahasa asing ialah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Lazimnya, problema itu muncul karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pembelajar bahasa asing. Pengetahuan itu, oleh Eskey, dikategorikan sebagai: (1) *lower-level cognitive skills, required for the identification of*

*forms, i.e. graphophonic, lexical syntactic/semantic rhetorical; (2) higher-level cognitive skills, required for the interpretation of meaning, i.e. cultural, pragmatic, subject-specific.*³

Hal ini mendorong para peneliti menyadari mengapa pembelajar yang berlatar belakang barat lebih cepat belajar bahasa Inggris daripada pembelajar yang tidak berlatar belakang seperti itu. Sementara itu, Grabe menjelaskan problema belajar bahasa asing muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Pembelajar harus menguasai kompetensi gramatikal dan leksikal dari bahasa target jika ingin menguasai bahasa target itu. Meskipun demikian, adakalanya sejumlah pembelajar yang sudah mempunyai kompetensi secukupnya dalam bahasa target tetap menghadapi kesulitan memahami teks tertentu karena kurangnya pemahaman sosiokultural pemakai bahasa target.⁴ Oleh karena itu, pemahaman sosiokultural pemakai bahasa target diperlukan untuk melengkapi kompetensi gramatikal dan leksikal mengenai bahasa target.

³ F. Dubin, D.E Eskey, dan W. Grabe, *Teaching Second Language: Reading for Academic Purposes*, (Addison: Wesley Publishing Co.Inc).

⁴ *Ibid.*, hal. 21.

Kesulitan dalam belajar bahasa asing sebagai akibat dari kesenjangan bahasa pertama dan bahasa target sangat terasa bagi pembelajar yang sama sekali belum mengenal bahasa target. Dalam keadaan seperti ini, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi atau bahan ajar yang fungsional sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar bahasa asing. Selain untuk mencapai tujuan utama belajar bahasa asing, kedua hal itu juga sangat penting untuk membangkitkan interest pembelajar dan memelihara keterlibatan pembelajar pada subyek yang sedang dipelajarinya.

2. Perlunya Penggunaan “*Authentic Materials*”

Adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa kedua. Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengatasi problema ini, antara lain ialah penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi atau bahan ajar yang fungsional.

Dalam belajar bahasa asing, dapat dipakai salah satu dari beberapa pendekatan yang telah dikenal hingga saat ini. Penggunaan pendekatan tertentu berkorelasi dengan jenis kemahiran yang dipelajari, dan materi yang dipelajari. Pemakaian "*authentic materials*" dituntut jika kita

menggunakan pendekatan komunikatif-integratif dalam pengajaran bahasa Inggris bagi penutur asing.

Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif integratif adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa dengan menekankan aspek komunikatif dan integratif. Dengan komunikatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang mengutamakan pembelajar menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi secara aktif. Ini berarti, fokus diletakkan pada penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Sementara itu, yang dimaksud dengan integratif ialah keterpaduan penggunaan kemahiran, mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Di samping itu, dengan pendekatan integratif pembelajar bahasa juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur atau sosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Agar para pembelajar dan pengajar dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan materi pelajaran yang fungsional. Seperti dijelaskan oleh Eskey, para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan identifikasi bentuk; sedang para pembelajar yang termasuk *higher-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan interpretasi

makna. Bagi para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* yang lazimnya berada di kelas pemula pemakaian "*authentic materials*" yang menekankan aspek bentuk sangat penting untuk menjembatani kesenjangan komunikasi di antara pembelajar dan pengajar. Dapat dibayangkan apa yang terjadi di dalam kelas jika para pembelajar tidak mengetahui satu kata pun dari bahasa yang dipelajarinya, sementara itu pengajar harus memaparkan materi pelajaran dengan memakai bahasa yang sedang dipelajarinya.⁵ Dengan menggunakan "*authentic materials*" yang tepat para pembelajar akan dapat mengikuti pelajaran dengan memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk menebak materi pelajaran yang dipelajarinya.

3. Klasifikasi Kelas Berdasar Kategori Pembelajar

Pada umumnya pembelajar bahasa asing dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas pemula (*novice*), menengah (*intermediate*), dan atas (*advanced*). Kelas pemula dibedakan atas kelas pemula bawah (*novice-low*), pemula tengah (*novice-mid*), dan pemula atas (*novice-high*). Kelas menengah dibagi atas kelas menengah bawah (*intermediate-low*), menengah tengah (*intermediate-mid*), dan menengah atas (*intermediate-high*). Untuk kelas atas jika

⁵ *Ibid.*, hal. 57-64.

diperlukan dapat dibedakan atas kelas (*advanced*) dan kelas superior (*superior*).⁶

Kelas pemula ditandai oleh kemampuan berkomunikasi secara minimal atas materi yang dipelajari. Kelas menengah ditandai oleh kemampuan memakai pelajaran dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang dipelajari dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Kelas atas ditandai oleh kemampuan berkomunikasi serta menulis teks yang utuh. Pengelompokan ini sangat penting untuk melaksanakan pendekatan komunikatif-integratif, karena hanya kelas yang kemampuan pesertanya hampir samalah interaksi antar pembelajar dan pengajar dapat terjalin dengan baik.⁷ Apabila kemampuan pembelajar relatif berbeda, tidak jarang proses belajar-mengajar terganggu oleh pembelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, atau sebaliknya oleh pembelajar yang lebih tinggi kemampuannya.

4. Penggunaan "Authentic Materials" di Dalam Kelas

Berdasar asumsi bahwa retensi yang dihasilkan dari aktivitas membaca paling rendah bila dibandingkan dengan

⁶ Douglas H. Brown, *Teaching by Principles, an Interactive Approach to Language Pedagogy*, (NY: Addison Wesley Longman), hal. 96.

⁷ *Ibid.*, hal. 97.

aktivitas lainnya, maka pelajaran membaca perlu mendapat perhatian khusus. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif, aktivitas pada pelajaran membaca tidak terbatas pada membaca saja, tetapi dapat pula menjangkau aktivitas mendengar, berbicara, dan menulis. Hal ini berarti beberapa jenis aktivitas itu diintegrasikan ke dalam suatu aktivitas, yaitu melalui pelajaran membaca. Aktivitas mendengar terlibat dalam pelajaran membaca karena pembelajar harus mendengarkan ucapan-ucapan guru dan pembelajar lain ketika berinteraksi di dalam kelas, aktivitas berbicara terwujud pada saat pembelajar mendiskusikan materi pelajaran, dan aktivitas menulis tercakup dengan adanya tugas-tugas menulis karangan atau laporan dari hasil diskusi kelompok. Pada dasarnya, pelajaran membaca itu sendiri dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap prabacaan, bacaan, dan pascabacaan. Setiap tahap harus dilakukan karena tahap yang satu menjadi prasyarat bagi tahap lainnya, dan keberhasilan pelajaran membaca ditentukan oleh ketiga tahapan itu.⁸

Pada tahap prabacaan, guru memperkenalkan tipe teks

⁸ F. Dubin, D.E Eskey, dan W. Grabe, *Teaching Second Language: Reading for Academic Purpose*, (Addison: Wesley Publishing co.Inc), hal.25.

yang akan dipelajari dan menyampaikan bagan atau gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Tahap prabacaan berfungsi sebagai basis dari keseluruhan pelajaran membaca, dalam arti bahwa pembelajar akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran ini tanpa dibekali informasi dan pikiran yang tepat mengenai teks yang akan mereka baca. Untuk itu, sebelum pelajaran membaca dimulai, guru mulai menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hubungan ini, guru menanyakan informasi apa saja yang akan muncul berkenaan dengan topik yang akan dipelajari dan dicatat pada papan tulis agar dapat dilihat dan diingat oleh para pembelajar. Dalam hal ini, guru sangat dituntut peranannya untuk memancing siswa terlibat aktif dalam tahap prabacaan ini.

Perlu diketahui bahwa tahap prabacaan ini guru belum membagikan teks yang akan dipelajari. Sebelum teks dibagi, guru mendiskusikan topik yang akan dibahas di dalam teks. Diskusi ini dimaksudkan untuk memancing informasi yang akan dipakai sebagai kata kunci untuk menyusun hipotesis dalam memahami isi teks.

Kegiatan membaca dimulai ketika guru sudah mendistribusikan teks kepada para pembelajar. Para pembelajar diminta membaca dan memahami isi teks. Kata-

kata yang dianggap sulit (karena belum pernah dikenalnya) dicatat dan ditanyakan kepada guru. Guru menjelaskan makna kata itu beserta sinonimnya agar para pembelajar bertambah penguasaan kosa katanya. Pada bagian bacaan terdapat pertanyaan tentang teks atau memilih serta mengisi bagian-bagian tertentu yang dari soal yang disajikan. Untuk mengerjakan bagian ini para pembelajar dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2 atau 3 orang. Dalam kelompok itu pembelajar berdiskusi dengan temannya mengenai apa yang ditanyakan dalam teks. Setelah diskusi selesai guru bertanya kepada para pembelajar satu per satu mengenai apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya. Jika dalam materi pelajaran terdapat bagian yang harus diperankan, maka para pembelajar diminta untuk main peran mengenai hal tertentu, seperti wawancara antara wartawan dengan seorang pejabat, atau percakapan di antara penjual dan pembeli.

Pada bagian pascabacaan, terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh para pembelajar setelah pelajaran selesai. Ini berarti, setelah pelajaran selesai para pembelajar diberi pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah ini dikumpulkan pada hari berikutnya ketika pelajaran yang sama berlangsung lagi. Sedapat mungkin pekerjaan pekerjaan para pembelajar dari pascabacaan ini diperiksa dan hasilnya dikembalikan kepada

para pembelajar. Jika waktu tidak memungkinkan, bagian pascabacaan ini tidak perlu dibahas di kelas, tetapi guru menyediakan waktu bagi para pembelajar jika ingin menanyakan sesuatu berkenaan dengan materi yang ada pada bagian pascabacaan.

Teks yang akan dipakai sebagai bahan bacaan harus disesuaikan dengan kemampuan para pembelajar dan sebaiknya berasal dari "*authentic materials*". Untuk kelas pemula yang sama sekali belum mengenal bahasa Inggris dapat dipilih teks yang berasal dari "*authentic materials*" mulai dari yang sangat sederhana hingga yang sedikit lebih kompleks. Seperti dianjurkan oleh Eskey untuk para pembelajar yang termasuk "*lower-level cognitive skills*" disajikan teks yang menekankan identifikasi bentuk. Dalam hal ini, teks yang menekankan identifikasi bentuk itu diusahakan teks yang mengandung unsur-unsur universal sehingga para pembelajar dapat mengenali bentuk teks tulis sekali pun mereka tidak dapat memahami kata-kata yang ada dalam teks itu.⁹ Sebagai contoh, pada hari pertama dalam pelajaran membaca pada kelas pemula guru menyajikan kartu nama sebagai bahan pelajaran. Pada umumnya, kartu nama mempunyai bentuk yang relatif standar sehingga para

⁹ *Ibid.*, hal. 29-34.

pembelajar dapat menebak bagian-bagian yang memuat informasi tentang nama, alamat kantor atau alamat rumah, nomor telepon dan sebagainya, seperti terlihat pada contoh berikut:

UNILEVER FACTORY	nama institusi
MIAW CHAN Secretary	nama diri jabatan
Office: Jl. Wuruk 4 T 7471374 Smg	Home: Jl. Jangli 23 T 7478209 Smg alamat kantor/rumah

Dengan memakai kartu nama, guru dapat melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan tahapan-tahapan yang diuraikan sebelum ini. Pada tahap prabacaan, guru menjelaskan anatomi kartu nama, dan para pembelajar dipancing untuk mengidentifikasinya. Setelah guru mendistribusikan teks yang berisi kartu nama, guru mulai menjelaskan atau menanyakan beberapa hal, misalnya dengan kalimat-kalimat seperti berikut ini:

- a. Siapa Miaw Chan? Nama saya
- b. Dimana rumahku? Rumah saya
- c. Berapa nomor telepon rumahku? Nomor telepon rumahku

Pada tahap pascabacaan, para pembelajar diminta menulis kartu nama dari setiap pembelajar. Tugas itu dilengkapi penjelasan tentang informasi diri setiap pembelajar seperti yang telah dijelaskan di dalam kelas. Setelah dimulai dengan teks yang sangat sederhana seperti kartu nama selanjutnya dapat disajikan teks yang berasal dari "*authentic materials*" yang lain, seperti bon atau nota pembelian barang, daftar menu rumah makan, kartu undangan dan lain sebagainya. Teks-teks seperti itu mudah diidentifikasi bentuknya karena para pembelajar pernah memakai atau menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari walaupun ditulis dalam bahasa yang berbeda. Dengan demikian, para pembelajar akan tertarik dengan materi pelajaran itu dan keterlibatan pembelajar pada subyek yang sedang dipelajari dapat dipelihara.

Untuk kelas menengah dan atas mulai disajikan teks dari "*authentic materials*" yang menuntut interpretasi makna kata-kata dan kalimat yang ada di dalam teks. Diasumsikan para pembelajar pada kelas menengah dan atas sudah menguasai sejumlah kata bahasa Inggris sehingga kata-kata yang dikuasainya dapat dipakai sebagai modal untuk mengikuti pelajaran guna meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Berturut-turut dapat dipilih teks yang berasal

dari bagian-bagian surat kabar, seperti iklan, berita keluarga, dan teks lain yang sederhana seperti surat, selebaran, pengumuman, dan seterusnya. Untuk kelas atas dipilih teks yang berasal dari bagian-bagian majalah atau buku untuk dibahas isinya.

Setelah teks-teks itu dibahas di dalam kelas, para pembelajar baik di tingkat menengah atau atas diminta menulis karangan atau laporan yang berkaitan dengan teks itu.¹⁰ Tugas ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui penguasaan bahasa Inggris oleh para pembelajar dan perkembangan yang dialami selama mengikuti pelajaran.

C. Penutup

Penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi yang fungsional merupakan salah satu unsur cara untuk mengatasi problema pembelajaran bahasa kedua. "Authentic materials" akan tepat penggunaannya jika memakai komunikatif-integratif.

Pada dasarnya "authentic materials" sangat berkaitan penggunaannya dengan keterampilan membaca. Namun, dengan pendekatan komunikatif-integratif empat keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan ke dalam suatu aktivitas, yaitu

¹⁰ *Ibid.*, hal. 45.

melalui pelajaran membaca.

Pelajaran membaca dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap prabacaan, bacaan, dan pascabacaan. Teks bahan bacaan harus disesuaikan dengan kemampuan para pembelajar. Untuk kelas pemula, disajikan teks yang menekankan identifikasi bentuk. Adapun kelas menengah dan atas teks yang berikan lebih menuntut interpretasi makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas., H. 2001. *Teaching by Prinaples, An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Dubin, F, and D.E Eskey and W. Grabe. 1986. *Teaching Second Language: Reading for Academic Purpose*. Addison: Wesley Publishing Co.Inc.
- Lado, Robert. 1985. “Memory span as a Factor in Second Language Learning”. dalam *IRAL 3*.
- Rose, Colin. 2002. *K. U. A. S. A. I Lebih Cepat*. Bandung: Kaifa.